

BAB IV
PEMBAHASAN DAN TEMUAN
SISTEM KATEGORI VERBA DEVERBAL DALAM BAHASA OSING

Dalam penentuan verba bahasa Osing di sini didasarkan ciri-ciri morfologis dan atau/sintaksis yang dipadukan dengan pertimbangan arti dan fungsi. Secara arti, verba ialah suatu konstituen yang secara leksikal menyatakan perbuatan atau aksi (*adUs* ‘mandi’, *məñan* ‘pergi’, *təkɔ* ‘datang’, dsb), atau menyatakan proses (*məlaku* ‘berjalan’, *məlayu* ‘lari’, *məcah* ‘membelah’, dsb.), atau menyatakan tindakan (aksi-proses) (*nəbrak* ‘menabrak’, *ñjuwUt* ‘mengambil’, *ngyolEt* ‘mencari’, *ngyawe* ‘membuat’, dsb.), atau menyatakan keadaan (statis) (*əlm* ‘lapar’, *wədi* ‘takut’, *rusak* ‘rusak’, *rijik* ‘bersih’, dsb.). Dilihat dari fungsinya, verba deverbial berfungsi sebagai predikat (P) kalimat (Sudaryanto, 1991:77). Namun, pengisi fungsi P bukanlah satu-satunya oleh verba. Adapun ciri-ciri morfologis verba haruslah mencakup seperangkat kategori morfologis yang secara bentuk-arti berbeda dari sistem jenis kata yang lain. Dalam hal ini verba dasar (D) dapat berubah menjadi verba jadian, secara morfologis memperlihatkan paradigma yang berstruktur tertentu. Maksudnya bahwa semua perubahan dari dasar yang sama secara morfologis termasuk dalam sistem jenis kata tertentu. Artinya bahwa kata-kata yang tersusun dalam suatu paradigma memperlihatkan hubungan bentuk-arti dan sekaligus juga memperlihatkan perbedaan atau kontras kategori tertentu.

Menurut Uhlenbeck (1978), Edi Subroto (1985), dan Karno Ekowardono (1988) bahwa verba dalam bahasa Jawa dibedakan atas verba tipe I selanjutnya ditulis verba tipe I dan verba tipe II selanjutnya ditulis verba tipe II. Verba tipe I merupakan verba yang ditandai oleh terdapatnya kategori pasif di-D (*dituku* ‘dibeli’) yang berpasangan dengan kategori aktif transitif N-D (*nuku* ‘membeli’) sedangkan verba tipe II tidak demikian, yakni ditandai oleh terdapatnya kategori N-D taktransitif (*ngilang* ‘disengaja menghilang’), namun tidak terdapat kategori di-D. Selain itu, verba tipe I secara potensial ditandai oleh terdapatnya kategori tunggal (monotransitif) atau dasar (D) yang transitif yang dapat dipakai sebagai

commit to user

bentuk perintah (imperatif) atau bentuk pernyataan (berita) biasa. Kategori verba deverbal dalam bahasa Osing dimungkinkan memiliki kemiripan dengan kategori verba dalam bahasa Jawa tersebut, baik secara morfologis maupun secara sintaktis. Hal ini sesuai dengan kajian Sutoko (1979) dan kajian Agus Sariono, dkk, (1998) yang dinyatakan bahwa bahasa Osing merupakan salah satu variasi bahasa Jawa, karena tingkat perbedaan antara keduanya tidak mencapai 80%, baik perbedaan fonologi, morfologi, morfofonemik, morfosintaksis, sintaksis, maupun perbedaan leksikalnya.

Berlandaskan ancaangan strukturalisme model Eropa seperti yang digunakan Uhlenbeck (1978:128), Edi Subroto (1985:177) yang berpandangan bahwa kata sebagai kesatuan semantik dan sintagmatis menjadi pusat perhatian sehingga aspek semantik turut menentukan dalam analisis karena itu terdapat morfologi kata, termasuk morfologi verba. Dalam hal ini, setiap penyelidikan morfologi bertujuan menentukan kesepadanan yang ada dalam kosa kata sebuah bahasa, termasuk bahasa Osing. Kesepadanan tersebut terdapat antara bentuk dan makna atau antara valensi dan makna. Untuk mencapai kesepadanan tersebut perlu dilakukan untuk memisahkan gejala morfologis dari gejala yang benar-benar morfologis atau sintaksis dan untuk membedakan antara proses morfologis yang produktif dan yang nonproduktif.

Kategori verba deverbal bahasa Osing sebagai salah satu variasi (dialek) bahasa Jawa yang jauh dari pusat budaya Jawa masih memiliki kesamaan. Verba sebagai suatu bentuk kata yang berupa bentuk dasar (D) dan jadian yang memiliki makna perbuatan (aksi), proses, tindakan (aksi-proses), dan keadaan (statis), secara morfologis memiliki struktur yang konsisten, baik yang tergolong verba tipe I maupun yang tergolong verba tipe II. Secara sintaktis, verba deverbal tersebut dapat didahului kata *sIn* 'tidak'. Misalnya: *sIn juwUt* 'tidak mengambil', *sIn pəDəs* 'tidak pedas', *sIn tukang* 'tidak membeli', *dsb*. Selain itu, seperti telah diuraikan dalam bab II sebelumnya bahwa semua kata yang timbul akibat proses pembentukan frase, klausa, dan kalimat bahasa Osing dapat dikategorikan verba, jika memiliki ciri-ciri sintaksis: (a) dapat menduduki jabatan predikat, (b) dapat

menyatakan perintah, (c) dapat didahului kata-kata penunjuk aspek dan modalitas (*durUŋ* ‘belum’, *wIs* ‘sudah’, *sIŋ* ‘tidak’, dan *məsti* ‘pasti’).

Verba jadian yang dibentuk dari dasar verba (deverbal) dalam bahasa Osing tersebut di atas secara morfologis dibedakan atas dua macam, yakni: (a) verba yang memiliki pola transitif aktif N-D yang selalu berpasangan dengan pola transitif pasif di-D yang tergolong verba tipe I dan (b) verba yang memiliki dan yang tidak memiliki pola intransitif N-D, namun tidak berpasangan dengan di-D yang tergolong verba tipe II. Oleh karena itu, berikut ini akan dibahas secara berturut-turut tentang sistem kategori verba deverbal tipe I dan tipe II yang di dalamnya terdapat sistem paradigma inti dan kontras kategorialnya masing-masing.

4.1 Sistem Kategori Verba Deverbal Tipe I dan Kontras Kategorialnya

4.1.1 Sistem Kategori Verba Deverbal Tipe I

Verba deverbal tipe I merupakan verba yang memiliki pola transitif aktif N-D yang berpasangan dengan transitif pasif di-D, seperti beberapa verba yang terdapat pada tabel (3) berikut.

Tabel 3. Daftar Verba Deverbal Tipe I Bahasa Osing

No.	D	N-D	di-D
1.	<i>tabryak</i> ‘tabrak’	<i>nabryak</i> ‘menabrak’	<i>ditabryak</i> ‘ditabrak’
2.	<i>juwUt</i> ‘ambil’	<i>ñjuwUt</i> ‘mengambil’	<i>dijuwUt</i> ‘diambil’
3.	<i>byabat</i> ‘babat’	<i>mbyabat</i> ‘membabat’	<i>dibyabat</i> ‘dibabat’
4.	<i>ajak</i> ‘ajak’	<i>ŋajak</i> ‘mengajak’	<i>diajak</i> ‘diajak’
5.	<i>rumat</i> ‘rawat’	<i>ŋərumat</i> ‘merawat’	<i>dirumat</i> ‘dirawat’
6.	<i>ayələŋ</i> ‘lihat’	<i>ñdyələŋ</i> ‘melihat’	<i>didyələŋ</i> ‘dilihat’
7.	<i>Umbyah-umbyah</i> ‘mencuci’	<i>ŋumbyah</i> ‘mencuci’	<i>diumbyah</i> ‘dicuci’
8.	<i>gyawe</i> ‘buat’	<i>ŋgyawe</i> ‘membuat’	<i>digyawe</i> ‘dibuat’
9.	<i>kirIm</i> ‘kirim’	<i>ŋirIm</i> ‘mengirim’	<i>dikirIm</i> ‘dikirim’
10.	<i>gyəwək</i> ‘bawa’	<i>ŋgyəwək</i> ‘membawa’	<i>digyəwək</i> ‘dibawa’

Verba-verba yang tergolong dalam verba tipe I atau verba transitif aktif dan transitif pasif yang terdapat dalam tabel 3 tersebut di muka dapat dikonstruksikan dalam-kalimat-kalimat berikut.

Misalnya.

1a) *Tabrak lare ikau!*

[*tabryak lare ikau!*]

'tabrak anak itu!'

P O

Tind. pasien

1b). *Lare ikau nabrak tembok.*

[*lare ikau nabryak tembok*]

'anak itu menabrak tembok'

S P O

Agen tind. pasien

1c). *Tembok ditabrak lare ikau.*

[*tembok ditabryak lare ikau*]

'tembok ditabrak anak itu'

S P O

Pasien tind. agen

Verba *tabrak* [*tabryak*] 'tabrak' merupakan verba dasar (D) yang memiliki makna tindakan (aksi-proses) dalam kalimat (1a) dapat dijadikan bentuk perintah (imperatif). Verba dasar tersebut dapat diberi afiks nasal {N-}) yang berupa alomorf /n-/ menjadi verba jadian *nabrak* 'menabrak' yang berstruktur N-D, secara sintaktis berfungsi sebagai predikat (P) kalimat transitif aktif yang bermakna tindakan (aksi-proses) yang ditandai adanya agen-pasien. Verba tersebut memiliki komponen makna (+ pelaku atau agen, + tindakan aktif, + sesuatu atau seseorang yang dikenai tindakan sebagai pasien), seperti yang terlihat pada contoh (1b) dalam kalimat *Lare ikau nabrak tembok*. Secara sintaktis, frase nomina *lare ikau* berfungsi sebagai subjek (S) yang berperan sebagai agen atau pelaku dan nomina *tembok* 'tembok' berfungsi sebagai objek (O) kalimat yang berperan sebagai pasien. Verba jadian tersebut dapat dijadikan konstruksi morfologis yang kontras, yakni dengan menambah afiks {di-} sebelum bentuk dasar menjadi *ditabryak* 'ditabrak' yang secara sintaktis berfungsi sebagai P kalimat transitif pasif yang memiliki komponen makna (+ seseorang atau benda

sebagai penderita/pasien, + tindakan pasif, + seseorang sebagai pelaku atau agen), seperti yang terlihat pada kalimat (1c), yakni *Tembok ditabrak lare ikau*. Nomina *tembok* dapat berfungsi sebagai subjek kalimat yang berperan sebagai pasien dan frase nomina *lare ikau* berfungsi sebagai objek kalimat yang berperan sebagai pelaku atau agen. Baik verba dasar *tabryak* maupun verba jadian *nabryak* dan *ditabryak*, ketiganya merupakan verba yang monotransitif, yakni verba yang memiliki dua argumen, yakni argumen pengisi fungsi S dan argumen pengisi fungsi O. Verba tersebut memiliki kesamaan struktur sintaksis dengan verba-verba yang lain pada umumnya, yakni: verba *byabat* ‘babat’, *mbyabat* ‘membabat’, *dibyabat* ‘dibabat’, *rumat* ‘rawat’, *ηərumat* ‘merawat’, *dirumat* ‘dirawat’, *dyələŋ* ‘lihat’, *ñdyələŋ* ‘melihat’, *didyələŋ* ‘dilihat’; *Umbyah-umbyah* ‘mencuci’, *ηumbyah* ‘mencuci’, *diumbyah* ‘dicuci’; *gyawe* ‘buat’, *ηgyawe* ‘membuat’, *digyawe* ‘dibuat’; *kirIm* ‘kirim’, *ηirIm* ‘mengirim’, *dikirIm* ‘dikirim’; dan *gyəwək* ‘bawa’, *ηgyəwək* ‘membawa’, *digyəwək* ‘dibawa’ yang tergolong monotransitif. Namun, secara morfologis memiliki bentuk alomorf yang berbeda dari afiks nasal {N-} yang sama karena bergantung dari huruf awal dari dasar verba yang dilekatinya. Alomorf-alomorf dari afiks nasal {N-} tersebut dapat berbentuk: /n/ (*nabryak*), /ñ/ (*ñjuwUt*, *ñdyələŋ*), /ŋ/ (*ηajak*, *ηumbyah*, *ηirIm*, *ηgyəwək*), /m/ (*mbyabat*), dan /ηə-/ (*ηərumat*). Berbeda dengan verba-verba tersebut, verba *ηajak* ‘mengajak’ dan verba *ñjuwUt* ‘menggambil’ tergolong verba yang bitransitif direktif, yakni verba yang mampu menghadirkan tiga argumen, yakni argumen pengisi fungsi S, argumen pengisi fungsi O, dan argumen pengisi fungsi KET, seperti dalam kalimat berikut.

Misalnya.

2) *Wong ikau ngajak anake ning sawah.*

[wɔŋ ikau ŋaja? ana?e niŋ sawah]

‘Orang itu mengajak anaknya ke sawah’

S P O Ket.

Agen tind. Pasien lokatif

3) *Iyane njuwUt gulungan kumbolo lan pelengkung emas ning mejo.*

[iyane ñjuwUt gulungan kumbɔlɔ lan pələŋkUŋ əmas niŋ mejɔ]

‘Dia mengambil gulungan kumbolo dan pelengkung emas di meja’

S P O KET

Agen tind. Pasien lokatif

commit to user

Verba *ngajak* [*ŋaja?*] ‘mengajak’ dan *njuwut* [*ñjuwUt*] ‘mengambil’ pada contoh (2-3) merupakan verba tindakan yang bitransitif karena verba-verba tersebut mampu menghadirkan tiga argumen wajib, yakni: argumen S yang berperan sebagai agen, argumen O yang berperan sebagai pasien-objektif, dan argumen KET yang berperan sebagai lokatif. Hal ini dapat dilihat dari komponen makna yang terkandung dalam kedua verba tersebut, yakni: (+ seseorang sebagai agen, + tindakan aktif, + sesuatu atau benda sebagai pasien, dan + frase keterangan sebagai lokatif).

Berbeda dengan verba-verba tersebut di atas dalam bahasa Osing ditemukan verba deverbal *nggolet* [*ŋgyolEt*] ‘mencari’ dan verba deverbal *ngasag* [*ŋasak*] ‘mengais’ yang memiliki struktur N-D, namun tidak memiliki pasangan di-D, sehingga secara teori (Uhlenbeck, 1978) tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok verba tipe I, namun tidak bisa digolongkan ke dalam kelompok verba tipe II karena kedua verba tersebut secara sintaktis sebagai P yang bitransitif aktif yang bermakna tindakan (aksi-proses) yang memiliki komponen makna (+ seseorang sebagai agen, + tindakan aktif, + sesuatu benda sebagai pasien-objektif, dan + keterangan sebagai lokatif). Oleh karena itu, verba tersebut mampu menghadirkan tiga argumen, yakni: argumen yang mengisi fungsi S, O, dan KET, seperti yang terlihat pada contoh kalimat (4a) dan (5a) berikut.

Misalnya.

4a) *Amir nggolet iwak ning kali.*

[*amIr ŋgyolEt iwyak nŋ kali*]

‘Amir mencari ikan di sungai’

S P O KET

Agen tind. Pasien lokatif

5a) *Mak Tin ngasag pari ning sawah.*

[*ma? tIn ŋasak pari nŋ sawah*]

‘Bu Tin mengais sisa-sisa padi di sawah’

S P O KET

Agen tind. Pasien lokatif

Verba *nggolet* [*ŋgyolEt*] ‘mencari’ pada contoh (4a) dibentuk dari dasar verba *gyolet* [*gyolEt*] ‘cari’ dan verba *ngasag* [*ŋasak*] ‘mengais’ yang dibentuk dari dasar *asag* [*asak*] ‘kais’ pada contoh (5a) sebagai verba jadian yang memiliki struktur transitif aktif N-D, namun tidak memiliki atau tidak ditemukan bentuk

commit to user

kontras transitif pasif di-D, yakni *digyolet* [*digyolet*] ‘dicari’* dan *diasag* [*diasak*] ‘dikais’*. Artinya bahwa bentuk transitif pasif *digyolet* ‘dicari’* dan *diasag* ‘dikais’* sebagai bentuk yang tidak berterima atau bentuk yang salah karena tidak terdapat dalam tuturan masyarakat Osing, seperti dalam contoh kalimat (4b) berikut.

4b)* *Iwak ning kali digolet Amir.*

[*iwyak nIn kali digyolet amIr*]

‘Ikan di sungai dicari Amir’

S KET P O

Pasien lok. Tind. agen

(5b) **Pari ning sawah diasag mak Tin.*

[*pari nIn sawah diasak ma? iIn*]

‘Padi di sawah dikais bu Tin’

S KET P O

Pasien lokatif tind. agen

Verba *nggolet* ‘mencari’ dan verba *ngasag* ‘mengais-ngais’ tersebut di atas sebagai salah satu verba yang menyimpang dari teori Uhlenbeck yang menekankan bahwa verba tipe I merupakan verba yang memiliki struktur N-D yang berpasangan dengan di-D, sehingga verba *nggolet* dan *ngasag* tersebut tidak termasuk dalam verba tipe I, namun secara sintaktis, kedua verba tersebut lebih cenderung termasuk dalam verba tipe I karena mengandung makna tindakan (aksi-proses) yang memiliki ciri terdapatnya agen-pasien dan tidak dapat dikategorikan pada verba deverbial tipe II karena struktur N-D pada verba tersebut bukan struktur intransitif yang secara sintaktis tidak mengandung agen dan komplemen (S dan PEL.). Selain itu, verba *nggolet* ‘mencari’ dan *ngasag* dapat bernilai ‘tindakan frekuentatif’ yang berlangsung secara terus-menerus ketika berkategori N-D-i, yakni *nggoleti* [*ngyolet*] ‘mencari-cari’ dan *ngasagi* [*nyasaki*] ‘mengais-ngais’, seperti halnya verba-verba dalam kategori tipe I yang lain yang tidak dimiliki oleh kategori verba yang berkategori N-D-i dalam verba tipe II, seperti pada contoh kalimat bitransitif (aktif-frekuentatif) pada contoh (4c dan 5c) dan (pasif-frekuentatif) pada contoh (4d dan 5d) berikut.

Misalnya.

4c) *Paman nggoleti emak nong pasar.*
 [paman ŋgyolEti əma? nɔŋ pasar]
 'paman mencari-cari ibu ke pasar'
 S P O KET
 Agen tind.frek. Pasien lokatif

5c) *Mak tin ngasagi pari ning sawah.*
 [ma? tIn ŋyasaki pari nIn sawah]
 'Bu Tin mengais-ngaisi sisa-sisa padi di sawah'
 S P O KET
 Agen tind. Frek. Pasien lokatif

4d) *Emak digoleti paman nong pasar*
 [əma? digyolEti paman nɔŋ pasar]
 'Ibu dicari-cari paman ke pasar'
 S P O KET
 Pasien tind.frek. agen lokatif

5d) *Pari ning sawah diasagi mak Tin.*
 [pari nIn sawah diasaki mak tIn]
 'Padi di sawah dikais-kaisi Bu Tin'
 Pasien lokatif tind. Pas.frek. agen

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa verba deverbal tipe I (dalam tabel 3 dan tabel 8) dibedakan atas verba monotransitif dan verba bitransitif yang secara umum selalu terdapatnya struktur transitif aktif N-D yang berpasangan dengan struktur transitif pasif di-D, kecuali verba *nggolet* [ŋgyolEti] 'mencari' dan verba *ngasag* [ŋyasak] 'mengais-ngais' yang tidak memiliki kategori di-D.

4.1.2 Sistem Paradigma Inti Kategori Verba Deverbal Tipe I

Secara bentuk, verba deverbal tipe I mempunyai kategori-kategori inti, yakni kategori morfologis yang di dalamnya terdapat pola-pola verba. Kategori-kategori tersebut tersusun dalam sebuah paradigma inti, yang terdiri atas delapan baris, yang dalam setiap baris terdiri atas tiga kelompok, yakni: A, B, dan C, kecuali baris ke-8, seperti pada tabel (4) berikut.

Tabel 4. Paradigma Inti Verba Deverbal Tipe I secara Bentuk

Baris ke-	A	B	C
1.	N-D	N-D-i	N-D-akən
2.	ke-D	-	-
3.	di-D	di-D-i	di-D-akən
4.	sUn-D	sUn-D-i	sUn-D-akən
5.	sUn-D-e	sUn-D-ane	sUn-D-ne
6.	sirə/rikə-D	sirə/rikə-D-i	sirə/rikə-D-akən
7.	D-ən	D-ənə	D-nə
8.		D-D-an	

Contoh dasar verba *juwut* [*juwUt*] ‘ambil’ yang dikonstruksikan pada paradigma inti pada tabel (4a) berikut.

Tabel 4a. Contoh verba *juwut* [*juwUt*] ‘ambil’ pada Paradigma Inti Verba Deverbal Tipe I secara Bentuk

Baris ke-	A	B	C
1.	<i>ñjuwUt</i> ‘mengambil’	<i>ñjuwuti</i> ‘mengambil’	<i>ñjuwUtakən</i> ‘mengambilkan’
2.	<i>kəjuwUt</i> ‘terambil’	-	-
3.	<i>dijuwUt</i> ‘diambil’	<i>dijuwuti</i> ‘diambil’	<i>dijuwUtakən</i> ‘diambilkan’
4.	<i>sUnjuwUt</i> ‘kuambil’	<i>sUnjuwuti</i> ‘kuambil’	<i>sUnjuwUtakən</i> ‘kuambilkan’
5.	<i>sUnjuwute</i> ‘kuambilnya’	<i>sUnjuwutane</i> ‘kuambilnya berkali-kali’	<i>sUnjuwUtne</i> ‘kuambilkan’
6.	<i>rikə/sirə juwUt</i> ‘kau ambil’	<i>rikə/sirə juwuti</i> ‘kau ambili’	<i>rikə/sirə juwUtakən</i> ‘kau ambilkan’
7.	<i>juwutən</i> ‘ambillah’	<i>juwutənə</i> ‘ambililah’	<i>juwUtne</i> ‘ambilkanlah’
8.		<i>juwut-juwutan</i> ‘saling mengambil’	

Contoh lain yang berupa dasar verba *tabrak* [*tabryak*] ‘menabrak’ yang dikonstruksikan pada paradigma inti pada tabel (4b) berikut.

commit to user

Tabel 4b. Contoh verba *tabrak* [*tabryak*] ‘menabrak’ pada Paradigma Inti Verba Deverbal Tipe I secara Bentuk

Baris ke-	A	B	C
1.	<i>nabryak</i> ‘menabrak’	<i>nabryaki</i> ‘menabraki’	<i>nabryakakən</i> ‘menabrakkan’
2.	<i>kətabryak</i> ‘tertabrak’	-	-
3.	<i>ditabryak</i> ‘ditabrak’	<i>ditabryaki</i> ‘ditabraki’	<i>ditabryakakən</i> ‘ditabrakkan’
4.	<i>sUntabryak</i> ‘kutabrak’	<i>sUntabryaki</i> ‘kutabraki’	<i>sUntabryakakən</i> ‘kutabrakkan’
5.	<i>sUntabryake</i> ‘kutabraknya’	<i>sUntabryakane</i> ‘kutabraknya berkali-kali’	<i>sUntabryakne</i> ‘kutabryakkan’ ?
6.	<i>rikə/sirə tabryak</i> ‘kau tabrak’	<i>rikə/sirə tabryaki</i> ‘kau tabraki’	<i>rikə/sirə tabryakakən</i> ‘kau tabrakkan’
7.	<i>tabryakən</i> ‘tabraklah’	<i>tabryakənə</i> ‘tabrakilah’	<i>tabryaknə</i> ‘tabrakkan’
8.	<i>tabryak-tabryakan</i> ‘saling menabrak’		

Dari dua contoh verba dasar, yakni: *juwUt* ‘ambil’ dan *tabryak* ‘tabrak’ tersebut keduanya masih bisa dimasukkan ke dalam formula paradigma inti Tipe I.

Dalam paradigma inti, verba deverbal tipe I terdapat delapan baris yang dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yakni kelompok A, B, dan C, kecuali baris ke-8. Dikatakan secara bentuk karena struktur dalam setiap baris, seperti struktur N-D, N-D-i, atau N-D-akən dapat berbentuk montransitif, yakni yang memiliki dua argumen yang mengisi fungsi (S dan O), seperti pada contoh (7) dan bisa juga bitransitif, yakni yang memiliki tiga argumen yang mengisi fungsi (S, O, dan KET), seperti pada contoh (6) berikut.

Misalnya.

6) *Iyane njuwUt gulungan kumbolo lan pelengkung emas ning mejo.*

[iyane n̄juwUt gulungan kumbɔɔ lan pələŋkUŋ əmas nIŋ mejɔ]

'Dia mengambil gulungan kumbolo dan pelengkung emas di meja'

S	P	O	KET
Agen	tind.	Pasien	lokatif

7) *Lare ikau nabrak tembok.*

[lare ikau nabryak tembɔk]

'anak itu menabrak tembok'

S	P	O
Agen	tind.	pasien

Berdasarkan kenyataan yang ada pada formula paradigma inti dapat dikatakan bahwa tidak semua verba deverbial tipe I memiliki formula tersebut. Misalnya, verba *ngajak* [ŋajak] 'mengajak', *ngerumat* [ŋərumat] 'merawat', *ndeleng* [ndyələŋ] 'melihat', dan *nggawe* [ŋgyawe] 'membuat'. D adalah dasar atau akar kata atau lingga. Tanda min (-) berarti tidak terdapat. Elemen sebelum atau di muka D adalah prefiks, di belakang D adalah sufiks. Kategori pada kolom B dan C, baris ke-2 tersebut terdapat tanda min (-) atau kosong karena alasan semantik. Maksudnya bahwa baris ke-2 tersebut pada umumnya menyatakan makna yang tidak disengaja, tidak dikehendaki, tidak terduga yang berakibat tidak menyenangkan (adversatif, aksidental).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa secara bentuk, paradigma inti kategori verba tipe I terdapat delapan baris yang masing-masing dibagi ke dalam tiga kelompok, yakni kelompok A, B, dan C, kecuali baris ke-8, ke. Dikatakan secara bentuk karena struktur pada setiap baris dapat berbentuk montransitif dan bitransitif. Berdasarkan kenyataan yang ada pada sistem paradigma inti kategori verba tipe I tidak semua verba deverbial tipe I memiliki formula tersebut karena kendala-kendala tertentu, termasuk kendala semantis.

4.1.3 Kontras Kategorial Verba Deverbial Tipe I pada Kolom A, B, dan C pada Setiap Baris

4.1.3.1 Kontras Kategorial pada Kolom A dengan kolom B

Kontras kategori pada kolom A dengan kolom B baris ke-1 dapat berulang pada baris ke- 3-8. Misalnya kontras kategorial antara kata *njuwut* *commit to user*

[*ñjuwUt*] ‘mengambil’ dengan *njuwuti* [*ñjuwuti*] ‘mengambil’ (mengambil dengan intensitas yang berkali-kali), secara potensial akan terulang kembali pada baris-baris berikut.

Baris 3 *dijuwut* [*dijuwUt*] ‘diambil’ >< *dijuwuti* [*dijuwuti*] ‘diambil berkali-kali’

Baris 4 *sunjuwut* [*sUnjuwUt*] ‘kuambil’ >< *sunjuwuti* [*sUnjuwuti*] ‘kuambil berkali-kali’

Baris 5 *sunjuwute* [*sUnjuwute*] ‘biarlah kuambilnya’ >< *sunjuwutane* [*sUnjuwutane*] ‘biarlah kuambilnya berkali-kali’

Baris 6 *riko juwut* [*riko juwUt*] ‘kamu ambil’ >< *riko juwuti* [*riko juwuti*] ‘kamu ambililah’

Baris 7 *juwuten* [*juwutən*] ‘ambilah’ >< *juwutono* [*juwutono*] ‘ambililah’

Baris 8 *juwut* [*juwUt*] ‘ambil’ >< *juwut-juwutan* ‘saling mengambil’

Berdasarkan contoh tersebut di atas dapat diketahui bahwa kategori pada kolom B yang ditandai oleh sufiks {-i}, {-ono} dan {-an} memiliki perbedaan makna dengan kolom A (tanpa sufiks {-i}), yakni bermakna tindakan yang dilakukan berkali-kali (frekuentatif).

4.1.3.2 Kontras Kategorial pada Kolom A dengan Kolom C

Kontras kategori pada kolom A dengan kolom C pada baris ke-1 dapat berulang pada baris ke 3-7. Misalnya kontras kategorial antara kata *njuwut* [*ñjuwUt*] ‘mengambil’ dengan *njuwutaken* [*ñjuwUtakən*] ‘mengambilkan untuk orang lain atau termasuk benefaktif’, secara potensial akan terulang kembali pada baris 3-7, seperti dalam contoh berikut.

Baris 3 *dijuwUt* [*dijuwUt*] ‘diambil’ >< *dijuwutaken* [*dijuwUtakən*] ‘diambilkan’

Baris 4 *sunjuwut* [*sUnjuwUt*] ‘kuambil’ >< *sunjuwutaken* [*sUnjuwUtakən*] ‘kuambilkan’

Baris 5 *sunjuwute* [*sUnjuwute*] ‘kuambilnya’ >< *sunjuwutne* [*sUnjuwUtne*] ‘kuambilkan’

Baris 6 *riko juwut* [*riko juwUt*] ‘kamu ambil’ >< *riko juwutaken* [*riko juwUtakən*] ‘kamu ambilkan’

Baris 7 *juwuten* [*juwutən*] ‘ambililah’ >< *juwutno* [*juwUtno*] ‘ambilkan’

commit to user

Berdasarkan contoh tersebut di muka dapat dikatakan bahwa kategori verba deverbial tipe I pada kolom C berbeda dengan kolom A, yakni adanya sufiks {-akən}, {-ne}, dan {-nɔ} yang menunjukkan makna benefaktif (untuk orang lain), sementara pada kolom A tidak demikian.

4.1.3.3 Kontras Kategorial pada Kolom B dengan Kolom C

Kontras kategori pada kolom B dengan kolom C pada baris ke-1 dapat berulang pada baris ke- (3-7). Misalnya kontras kategorial antara kata *njuwuti* [ɲjuwUti] 'mengambil' dengan *njuwutaken* [ɲjuwUtakən] 'mengambilkan untuk orang lain atau termasuk benefaktif', secara potensial akan terulang kembali pada baris 3-7, seperti dalam contoh berikut.

Baris 3 *dijuwUti* [dijuwUti] 'diambil' >< *dijuwutaken* [dijuwUtakən] 'diambilkan'

Baris 4 *sunjuwuti* [sUnjuwUti] 'kuambil' >< *sunjuwutaken* [sUnjuwUtakən] 'kuambilkan'

Baris 5 *sunjuwutane* [sUnjuwutane] 'kuambilnya' >< *sunjuwutne* [sUnjuwUtne] 'kuambilkan'

Baris 6 *riko juwuti* [riko juwUti] 'kamu ambil' >< *riko juwutaken* [riko juwUtakən] 'kamu ambilkan'

Baris 7 *juwutana* [juwutənɔ] 'ambililah' >< *juwutno* [juwUtno] 'ambilkan'

Berdasarkan contoh tersebut di atas dapat dikatakan bahwa kategori verba deverbial tipe I pada kolom C berbeda dengan kolom B, yakni adanya sufiks {-akən}, {-ne}, dan {-nɔ} yang menunjukkan makna benefaktif (untuk orang lain), sementara pada kolom B menunjukkan makna frekuentatif yang dimarkahi oleh sufiks {-i}, {-ane}, dan {-ɔnɔ}

4.1.4 Kontras Kategorial Verba Deverbial Tipe I antara Baris 1-8 secara

Vertikal

Kontras kategorial antara baris 1-8 secara vertikal, satu sama lain dapat diperikan sebagai berikut.

1) Kontras kategori antara N-D (1) dengan kə-D (2), di-D (3), sUn-D (4), sUn-D-e

commit to user

(5), rikɔ-D (6), D-en (7) ialah bahwa kategori N-D menyatakan tindakan, jika dilihat dari segi si pelaku (fokus pelaku = aktif) lawan tindakan dilihat dari segi si penderita (fokus penderita = pasif) pada kategori-kategori yang disebut kemudian.

Misalnya.

nabryak ‘menabrak’ (sesuatu) >< *ketabrak* [*kətabryak*] ‘tertabrak’
 >< *ditabrak* [*ditabryak*] ‘ditabrak’
 >< *sUntabrak* [*sUntabryak*] ‘kutabrak’
 >< *sUntabrake* [*sUntabryake*] ‘kutabraknya’
 >< *riko tabrak* [*rikɔ tabryak*] ‘kamu tabrak’
 >< *tabraken* [*tabryakən*] ‘tabrakahlah’
 >< *tabrak-tabrakkan* [*tabryak-tabryakan*] ‘saling menabrak’

2) Kontras kategori antara ke-D (2) dengan di-D (3) ialah terdapatnya makna keaksidentalán (hal yang tidak disengaja atau adversatif, tidak terduga, tidak dikehendaki, tak terelakkan), pada ke-D lawan ‘tidak’ pada kategori di-D.

Misalnya.

kejuwut [*kəjuwUt*] ‘terambil’ >< *dijuwut* [*dijuwUt*] ‘diambil’

3) Kontras kategori antara sUn-D (4), sUn-D-e (5) dengan rikɔ-D (6). Kategori sUn-D dan sUn-D-e menyatakan pelaku adalah penutur orang pertama (O1) lawan pelaku sebagai pendengar atau orang kedua (O2) pada rikɔ-D.

Misalnya.

sUn juwut [*sUn juwUt*] ‘kuambil’ >< *riko juwut* [*rikɔ juwUt*] ‘kamu ambil’

4) Kontras kategori antara sUn-D-e (5) dengan sUn-D (4) ialah terdapatnya nilai propositif (niat O1 untuk melakukan suatu perbuatan) pada sUn-D-e lawan tidak bernilai propositif pada sUn-D.

Misalnya.

sUn tabrake [*sUntabryake*] ‘biarlah kutabraknya’ >< *suntabrak* [*sUntabryak*]
commit to user

‘kutabrak’

- 5) Kontras kategori antara D-ən (7) dan rikə-D (6) dengan ke-D, di-D, sUn-D, sUn-D-e ialah terdapatnya nilai imperatif (pasif, imperatif) pada D-ən dan rikə-D lawan ‘tidak’ bernilai imperatif pada kategori-kategori kə-D, di-D, dan sUn-D-e.

Misalnya.

Juwuten [juwutən] ‘ambillah’ >> *kejuwut [kəjuwUt]* ‘terambil’
 >> *dijuwut [dijuwUt]* ‘diambil’
 >> *sun juwut [sUn juwUt]* ‘kuambil’
 >> *sun juwute [sUn juwute]* ‘kuambilnya’

- 6) Kontras kategori antara D-D-an (8) dengan kategori N-D, kə-D, di-D, sUn-D, sUn-D-e, rikə-D, D-ən ialah bahwa D-D-an menyatakan resiprokal (aktif, resiprokal) sedangkan kategori-kategori yang disebut kemudian ‘tidak’ demikian.

Misalnya.

juwut-juwutan [juwut-juwutan] ‘saling mengambil’
 >> *njuwut [ñjuwUt]* ‘mengambil’
 >> *kejuwut [kəjuwUt]* ‘terambil’
 >> *dijuwut [dijuwUt]* ‘diambil’
 >> *sun juwut [sUnjuwUt]* ‘kuambil’
 >> *sun juwute [sUnjuwute]* ‘kuambilnya’
 >> *riko juwut [rikəjuwUt]* ‘kamu ambil’
 >> *juwuten [juwutən]* ‘ambillah’

4.1.5 Kontras Masing-masing Kategori dalam Verba Deverbal Tipe I.

Kategori verba deverbal tipe I yang dikontraskan meliputi kategori N-D >> di-D; N-D-i >> N-D; N-D-akən >> N-D; N-D-i >> N-D-akən; dan kategori-kategori lain. Berikut uraian masing-masing kategori yang dikontraskan.

4.1.5.1 Kontras antara Kategori N-D dengan Kategori di-D

Kategori N-D dalam kategori verba deverbale tipe I termasuk aktif-transitif. Kategori ini selalu berpasangan dengan kategori di-D (pasif-transitif). Kategori N-D dalam verba tipe I tersebut dapat berupa montransitif dan bitransitif. Berikut contoh verba tipe I berkategori N-D yang montransitif (aktif dan pasif).

Misalnya.

8) *wong ikau nabrak tembok.*
 [wɔŋ ikau nabryak tEmbɔk]
 'orang itu menabrak tembok'
 S P O
 Agen tind. pasien

9) *Tembok ditabryak wong ikau.*
 [tEmbɔk ditabryak wɔŋ ikau]
 'tembok ditabrak orang itu'
 S P O
 Pasien tind. agen

Verba *nabrak* 'menabrak' pada contoh (8) merupakan verba deverbale tipe I yang berkategori N-D yang tergolong montransitif aktif. Dikatakan transitif karena verba tersebut mengandung nilai tindakan (aksi-proses) yang di dalamnya terdapat dua argumen, yakni argumen yang mengisi fungsi subjek (S) sebagai agen atau pelaku dan argumen yang mengisi fungsi objek (O) sebagai pasien. Verba tersebut termasuk montransitif karena hanya terdapat satu frasa nomina (FN) yang mengikutinya, yakni nomina *tembok* [tEmbɔk] 'tembok' sebagai pasien sehingga disebut sebagai verba yang montransitif yang menyatakan pasientif. Dikatakan transitif karena objek (O) pada bentuk aktif dapat berubah menjadi subjek (S) dalam pemasifan. Adapun verba tipe I yang montransitif tersebut juga dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Misalnya.

nabrak umah [nabryak umyah] 'menabrak rumah'

ngajak adhike [ŋaja? aDi?e] 'mengajak adiknya'

ngerumat adon hang loro [ŋerumat adon han loro] 'merawat nenek yang
sakit'

mbabat sawi [mbyabat sawi] 'membabat pohong'

ndeleng karnapal [*ndyələŋ karnapal*] ‘melihat karnafal’

Kategori N-D dalam verba deverbale tipe I tersebut selalu kontras dengan kategori di-D yang tergolong pasif-transitif seperti pada verba *ditabrak* [*ditabryak*] ‘ditabrak’ pada contoh (9) yang mengandung nilai makna dikenai tindakan pada S sebagai pasien dan pelaku pada O. Hal ini terjadi pembalikan struktur bahwa O atau pasien pada transitif aktif menjadi S sebagai pasien pada transitif pasif, sementara S pada transitif aktif menjadi O pada transitif pasif. Selain berupa nomotransitif, kategori N-D pada verba deverbale tipe I juga dapat berupa bitransitif (aktif dan pasif) yang bermakna: pasien-benefaktif, pasien-lokatif, dan pasien-instrumental.

Verba monotransitif aktif pada contoh (10) bernilai pasientif, yakni menghadirkan satu frasa nomina (FN) yang mengikutinya, yakni O sebagai pasien (*anake kang Dul* ‘anakanya kak Dul’). Keberadaan KET sebagai lokatif (*nang sawah* ‘ke sawah’) tidak wajib hadir. Verba monotransitif pada contoh (11) tergolong pasif, yakni berubahnya O sebagai pasien pada bentuk aktif menjadi S sebagai pasien pada bentuk pasif, seperti pada kalimat-kalimat berikut.

Misalnya.

- 10) *wong ikau ngajak anake kang Dul nang sawah.*
 [*wɔŋ ikau ŋajak anake kaŋ dUl naŋ sawah*]
 ‘Orang itu mengajak anaknya kak Dul ke wawah’
- | | | | |
|------|-------|--------|---------|
| S | P | O | KET |
| Agen | tind. | Pasien | lokatif |
- 11) *Anake kang Dul diajak wong ikau nang sawah.*
 [*anake kaŋ dUl diajak wɔŋ ikau naŋ sawah*]
 ‘Anakanya kang Dul diajak orang itu ke sawah’
- | | | | |
|--------|-------|------|---------|
| S | P | O | KET |
| Pasien | tind. | agen | lokatif |

Verba bitransitif yang bernilai pasientif-benefaktif maksudnya ialah adanya dua frasa yang mengikutinya, yakni FN yang berperan sebagai pasien dan FV sebagai lokatif, seperti pada contoh (12) dan yang pasientif-instrumental seperti pada contoh (13) berikut.

Misalnya.

- 12) *Emak ngajak menyang nyang pasar adhik.*
 [*əmak ŋajak məŋaŋ ŋaŋ pasar aDI?*]
 ‘Ibu mengajak pergi ke pasar adik’

commit to user

S	P	KET	O
Agen	tind.	Lokatif	benefaktif
13) <i>Isun</i>	<i>ngantem</i>	<i>watu</i>	<i>Joni.</i>
	<i>[esUn</i>	<i>ηantəm</i>	<i>watu jɔni]</i>
	‘Saya menghantam batu Joni’		
	‘Saya menghantam Joni dengan batu’		
S	P	PEL	O
Agen	tind.	Instr.	Pasien

Berdasarkan uraian tersebut di atas kategori N-D tergolong produktif karena terdapat secara bersistem. Hal ini juga terjadi pada beberapa bentuk dasar dari bahasa asing yang mengikuti sistem tersebut.

Misalnya.

mbesuk mbok Rina [*mbəsUk mbok rina*] ‘menengok kak rina’
ngontrak umyah [*ηɔntrak umyah*] ‘mengontrak rumah’
ngontrol pabrik [*ηɔntrɔl pabrɪk*] ‘mengontrol pabrik’
ngecor dalam [*ηəcɔr dɔalan*] ‘mengecor jalan’

Berdasarkan sistem yang ada, terdapatnya kategori N-D dalam verba deverbal tipe I yang berdasar kata-kata asing, dimungkinkan terdapatnya kategori-kategori baris lain, kecuali kendala-kendala tertentu.

Misalnya.

ngontrak umah [*ηɔntrak umyah*] ‘mengontrak rumah’
umahe dikontrak [*umyae dikɔntrak*] ‘rumahnya dikontrak’
umahe kekontrak [*umyae kəkɔntrak*] ‘rumahnya terkontrak’
umahe sun kontrak [*umyae sUnkɔntrak*] ‘rumahnya saya kontrak’
umahe sun kontrake [*umyae sUnkɔntrake*] ‘rumahnya saya kontraknya’
umahe riko kontrak [*umyae rikɔ kɔntrak*] ‘rumahnya kamu kontrak’
umahe kontraken [*umyae kɔntrakən*] ‘rumahnya silahkan dikontrak’
kontrak-kontrakan umah [*kɔntrak-kɔntrakan umyah*] ‘saling
mengontrak rumah’

Contoh lain.

ngontrol pabrik [*ηɔntrɔl pabrɪk*] ‘mengontrol pabrik’
pabrike kekontrol [*pabrɪ?e kəkɔntrɔl*] ‘pabriknya terkontrol’
pabrike dikontrol [*pabrɪ?e dikɔntrɔl*] ‘pabriknya dikontrol’

commit to user

pabrike sun kontrol [pabri?e sUnkɔnrɔl] ‘pabriknya saya kontrol’
pabrike sun kontrole [pabri?e sUnkɔnrɔle] ‘pabriknya saya kontrolnya’
pabrike riko kontrol [pabri?e rikɔkɔnrɔl] ‘pabriknya kamu kontrol’
Pabrike kontrolen [pabri?e kɔnrɔlən] ‘pabriknya silahkan dikontrol’
Kontrol-kontrolan pabrik [kɔnrɔl-kɔnrɔlan pabri?] ‘saling
mengontrol pabrik’.

4.1.5.2 Kontras Kategori N-D-i dengan Kategori N-D

Dalam verba deverbal tipe I, kategori N-D-i dibentuk melalui N-D, sedangkan kategori N-D tersebut dibentuk dari dasar (D) atau lingga. Oleh karena itu, pola pembentukan kategori N-D-i tersebut ialah: D → N-D → N-D-i (*juwUt* → *ñjuwUt* → *ñjuwuti*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perbedaan atau kontras kategorial antara N-D-i dengan N-D disebabkan oleh hadirnya sufiks {-i}.

Misalnya.

ñjuwUt peces ‘mengambil uang’ >< *ñjuwuti peces* ‘mengambil uang’

Kontrasnya adalah pada verba *ñjuwUt* ‘mengambil’ terdapat nilai makna kategori berkali-kali (frekuentatif) yang dinyatakan oleh sufiks {-i}, sedangkan pada kategori *ñjuwUt* ‘mengambil’ tidak. Verba *ñjuwUt* terbebas dari ‘keberkali-kalian’ sedangkan verba *ñjuwuti* menyatakan makna keberkali-kalian. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sufiks {-i} pada kategori N-D-i berhubungan dengan ciri arti ‘berkali-kali’ atau frekuentatif dan tindakan yang berkelanjutan atau terus-menerus, seperti dalam contoh-contoh berikut.

Misalnya.

ñjuwUt peces ‘mengambil uang’ >< *ñjuwuti peces* ‘mengambil uang’

mbyabat sawi ‘membabat pohong’ >< *mbyabati sawi* ‘membabati pohong’

nabryak pager ‘menabrak pagar’ >< *nabryaki pagyer* ‘menabraki pagar’

Kategori N-D-i yang ‘frekuentatif’ (berkali-kali dan/atau terus-menerus) yang kontras dengan kategori N-D menunjukkan hubungan yang bersistem. Dengan demikian kategori ini termasuk produktif, yang juga terdapat beberapa kategori D asing yang mengikuti sistem itu.

Misalnya.

ngontrol pabrik [ŋɔntɔɾɔl pabrɪk] ‘mengontrol pabrik’

>< *ngontrolli pabrik* [ŋɔntɔɾɔli pabrɪk] ‘mengontrollo pabrik’

ngontrak umah [ŋɔntrɔk umyah] ‘mengontrak rumah’

>< *ngontraki umah* [ŋɔntrɔki umyah] ‘mengontraki rumah’

ngecor umyah [ŋɛcɔɾ umyah] ‘mengecor rumah’

>< *ngecori umah* [ŋɛcɔɾi umyah] ‘mengecori rumah’

Kontras kategori antara N-D-i dengan N-D dibedakan atas yang monotransitif dan yang bitransitif. Kategori yang monotransitif, yakni yang diikuti satu FN sebagai pasien.

Misalnya.

- 14) *Bapak ngontrolli pabrik kopi* >< *Bapak ngontrol pabrik kopi.*
 [byapak ŋɔntɔɾɔli pabrɪk kɔpi] [byapak ŋɔntɔɾɔl pabrɪk kɔpi]
 ‘bapak mengontrolli pabrik kopi’ ‘bapak mengontrol pabrik kopi’
 S P O S P O
 agen tind-frek. Pasien agen tind. Pasien

Adapun kontras kategori antara N-D-i dengan N-D yang bitransitif dibedakan atas: (a) bitransitif yang mengandung nilai pasientif-benefaktif, seperti pada contoh (15); (b) pasientif-lokatif seperti pada contoh (16) ; dan (c) yang pasientif-instrumental, seperti dalam contoh-contoh (17) berikut.

Misalnya.

- 15) *Isun njuwuti klambi adhik* >< *Isun njuwut klambi adhik*
 [esUn ŋjuwuti klambi aDɪk] [esUn ŋjuwut klambi aDɪk]
 ‘saya mengambil baju adik’ ‘saya mengambil baju (untuk) adik’
 S P O PEL S P O PEL
 Agen tind. pasien benef. Agen tind. Pasien benefaktif

- 16) *Bapak ngontrolli pabrik kopi nang ijen* >< *Bapak ngontrol pabrik kopi nang ijen.*
 [byapak ŋɔntɔɾɔli pabrɪk kɔpi naŋ ijEn] [byapak ŋɔntɔɾɔl pabrɪk kɔpi naŋ ijEn]
 ‘bapak mengontrolli pabrik kopi ke Ijen’ ‘bapak mengontrol pabrik kopi ke Ijen’
 S P O KET S P O KET
 agen tind-frek. Pasien lokatif agen tind. Pasien lokatif

- 17) *Isun nyerawati watu, poh ikau* >< *Isun nyerawat watu poh ikau*
 [esUn ñərawati watu pəh ikau] [esUn ñərawat watu pəh ikau]
 ‘saya melempari (dg) batu mangga itu’ ‘saya melempar (dg) batu mangga itu’
 S P Oindir Odir. S P Oindir. Odir.
 Agen tind.frek. Instr. Pasien agen tind. aktif Instr. Pasien

4.1.5.3 Kontras Kategori N-D-akən dengan Kategori N-D

Kategori N-D-akən dalam verba deverbal tipe I dibentuk dari kategori N-D, sedangkan kategori N-D dibentuk dari dasar atau lingga (D). Oleh karena itu, pola pembentukan kategori N-D- akən adalah: D → N-D → N-D- akən.

Misalnya.

D (*juwUt* ‘ambil’) → N-D (*ñjuwUt* ‘mengambil’) → N-D- akən (*ñjuwUtakən* ‘mengambilkan’)

Untuk mengetahui nilai atau makna kategori N-D- akən tersebut perlu dikontraskan dengan kategori N-D.

Misalnya.

18) *njuwut klambi* [ñjuwUt klambi] ‘mengambil baju’ ><
 P O
 Tind. Pasien

njuwutakən klambi emak [ñjuwUtakən klambi əmak] ‘mengambilkan baju ibu’.

P Oindir. Odir.

tind. Pasien benefaktif

Verba *ñjuwUtakən* ‘mengambilkan’ pada contoh di atas termasuk kategori verba yang bitransitif bernilai (pasientif-benefaktif) karena verba tersebut diikuti dua FN, yakni: *klambi* ‘baju’ sebagai pasien dan *emak* [əma?] ‘ibu’ sebagai penerima (benefaktif). Oleh karena itu, verba *ñjuwUtakən* ‘mengambilkan’ yang berkategori N-D-akən termasuk verba bitransitif yang pasientif-benefaktif. Verba bitransitif yang bernilai pasientif-benefaktif tersebut biasanya dibentuk dari kategori verba N-D yang montransitif atau yang bitransitif.

Perbedaan kategori N-D yang montransitif dengan kategori N-D-akən bitransitif ialah terdapatnya nilai benefaktif (berbuat untuk kepentingan orang lain) pada N-D- akən lawan ‘tidak’ pada kategori N-D.

Misalnya.

ñjuwUt pecis ‘mengambil uang’ << *ñjuwUtakən pecis (1) adən(2)* ‘mengambilkan uang ibu’

mbyabat sawi ‘membabat pohong’ << *mbyabatakən sawi (1) apak (2)* ‘membabatkan pohong ayah’

ngyowō buku ‘membawa buku’ << *ngyowōkakən buku (1) amIr (2)* ‘membawakan buku amir’

ñjirIm surat ‘mengirim surat’ << *ñjirImakən surat byapak (1) noñ kantor pos (2)* ‘mengirimkan surat ayah ke kantor pos’

ñrawat watu (1) poh (2) ‘melempar batu mangga’ << *ñrawatakən poh (1) aDI? (2)* ‘melemparkan mangga adik’

Selain itu, kategori N-D-akən juga ditemukan yang monoransitif yang menyatakan benefaktif dari kategori N-D yang monotransitif pasientif.

Misalnya.

19) *Emak njuwut klambi isun* ‘mengambil bajuku’ << *emak njuwutaken klambi isun* ‘ibu mengambilkan baju (demi) saya’

20) *Adhik ngirim suratku* ‘adik mengirim suratku’ << *adhik ngirimaken surat isun* ‘adik mengirim surat (demi) saya’

21) *Amir nggowo bukuku* ‘amir membawa bukuku’ << *amir nggowokaken buku isun* ‘amir membawa buku(demi) saya’

Berdasarkan uraian tersebut di atas diketahui bahwa FN yang mengikuti N-D monotransitif berperan sebagai pasien, sedangkan FN yang mengikuti N-D-akən monotransitif berperan sebagai penerima hasil perbuatan (benefaktif). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kontras antara kategori N-D dengan N-D-akən yang monotransitif dan bitransitif adalah terdapatnya nilai ‘benefaktif’ pada N-D-akən lawan ‘tidak’ pada kategori N-D.

4.1.5.4 Kontras Kategori N-D-i dengan Kategori N-D-akən

Kategori N-D-i dibentuk dari kategori N-D. Begitu juga dengan kategori N-D-akən yang dibentuk dari kategori N-D. Oleh karena itu, kontras antara N-D-i dan N-D-akən dapat diterangkan melalui kategori N-D. Pola kontrasnya ialah: N-D-i << N-D << N-D-akən.

Misalnya.

njuwuti jyambu >< *njuwut jyambu* >< *njuwutaken jyambu* (1) *adhik* (2).

Kontras antara *njuwuti* dengan *njuwut* ialah terdapatnya nilai ‘berkali-kali’ pada *njuwuti* lawan ‘tidak’ pada *njuwut*. Kontras antara *njuwutaken* dengan *njuwut* ialah terdapatnya nilai ‘benefaktif’ atau penerima pada *njuwutaken* lawan ‘tidak’ pada *njuwut*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perbedaan kategorial antara *njuwuti* dengan *njuwutaken* ialah terdapatnya nilai ‘berkali-kali’ >< nilai ‘benefaktif’.

4.1.6 Kategori-Kategori Lain dalam Verba Deverbal Tipe I

Selain kategori-kategori inti seperti yang terdapat dalam tabel paradigma inti, verba tipe I juga mempunyai kategori-kategori lain, yaitu kategori tunggal atau D (monomorfemis), kategori ulang D-D atau (D-)yang berujung kata tunggal, kategori D-an, dan D-um.

4.1.6.1 Kategori D monomorfemis

Kategori D di sini ialah kategori tunggal (monomorfemis) yang dibedakan atas D yang transitif atau semitransitif sebagai D1 dan yang tak transitif sebagai D2. Berikut penjelasannya.

Contoh D1.

kirim [*kirIm*] (buku) ‘*kirim* (buku)’ >< *ngirim* [*ŋirIm*] ‘*mengirim*’ (bukune)
>< *dikirim* [*dikirIm*] ‘*dikirim*’

gyawe [*gyawe*] (umyah) ‘*buat rumah*’ >< *nggawe* [*ŋgyawe*] (umyah) ‘*membuat*’
>< *digawe* [*digyawe*] ‘*dibuat*’

juwut [*juwUt*] (klambi) ‘*ambil baju*’ >< *njuwut* [*ñjuwut*] (klambi) ‘*mengambil*’
>< *dijuwut* [*dijuwUt*] ‘*diambil*’

Contoh D2.

(*Anak-anake*) *gelut* [*gyəlUt*] ‘*bergulat*’ >< *nggelut* [*ŋgyəlUt*] ‘*menggulat*’
>< *digelut* [*digyəlUt*]

(*Treke*) *gandheng* [*gyanDEŋ*] ‘*bergandeng*’ >< *nggandheng* [*ŋgyanDEŋ*]
‘*menggandeng*’ >< *digandheng* [*digyanDEŋ*] ‘*digandeng*’
commit to user

pindhah [pinDah] ‘berpindah’ >> *mindhah* [minDah] ‘memindah’
 >> *dipindhah* [dipinDah]
pedhot [pəDɔt] ‘putus’ >> *medhot* [məDɔt] ‘memutus’
 >> *dipedhot* [dɪpəDɔt] ‘diputus’

Kategori kata dalam kelompok D2 serupa dengan verba yang berciri semantik keadaan (statis) dan proses dalam pendapat Chafe (1970). Kategori D1 dan D2 tersebut tergolong tidak produktif.

Kontras kategori D monomorfemis dengan N-D ialah terdapatnya nilai ‘melakukan perbuatan atau pekerjaan begitu saja (tanpa kesengajaan yang jelas, tanpa sasaran yang jelas) pada D lawan ‘melakukan perbuatan dengan kesengajaan dan dengan maksud serta sasaran yang jelas pada kategori N-D. Misalnya.

kirim[kirIm] buku ‘kirim buku’ >> *ngirim bukune* [ŋirIm bukune] ‘mengirim bukunya’

gyawe [gyawe] unyah ‘buat rumah’ >> *ngyawe unyahe* [ŋgyawe unyae] ‘membuat rumahnya’

juwut klambi [juwUt klambi] ‘ambil baju’ >> *njuwut klambine* [ŋjuwUt klambine] ‘menggambil bajunya’

[gyəlUt] ‘bergulat’ >> *nggelut adhike* [ŋgyəlUt aDi?e] ‘menggulat adiknya’

gandheng [gyanDEŋ] ‘bergandeng’ >> *nggandheng tanganisun* [ŋgyanDEŋ tanganesUn] ‘menggandeng tanganku’

pindhah [pinDah] ‘berpindah’ >> *mipindhah pager* [minDah pagər] ‘memindah pagar’

pedhot [pəDɔt] ‘putus’ >> *medhot tali* [məDɔt tali] ‘memutus tali’

4.1.6.2 Kategori D-D atau (D-)

Adapun kategori D-D atau (D) yang monotransitif di sini ialah kategori duplikasi yang memiliki makna dasar yang dibentuk dari duplikasi leksikal, namun tidak berpasangan dengan kata tunggal (monomorfemis).

Misalnya.

umbyah-umbyah ‘mencuci’ (tidak ada kata **umbyah*) yang berlangsung cukup

commit to user

lama dan tidak tentu hasilnya >< *ngumbah [ɲumbyah]* ‘mencuci’
celuk-celuk ‘panggil-panggil’ (tak ada kata *celuk) yang berlangsung cukup lama
 yang tidak tentu maksudnya >< *nyeluk [ɲəlUk]* ‘memanggil’
usung-usung ‘bawa-bawa’ (tak ada kata *usung) yang berlangsung cukup lama
 yang tidak tentu maksud dan hasilnya >< *ngusung [ɲusUŋ]* ‘mengusung’
uruk-uruk ‘timbun-timbun’ (tak ada kata *uruk) yang berlangsung cukup lama
 yang tidak tentu hasilnya >< *nguruk [ɲurUk]* ‘menimbun’

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kategori D-D atau (D-) tersebut di atas menyatakan ‘suatu perbuatan atau peristiwa yang berlangsung cukup lama, tidak tentu maksud atau hasilnya lawan ‘perbuatan yang jelas tujuannya’ pada kategori N-D. Kategori D-D atau (D-) tersebut tergolong tidak produktif. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Misalnya.

umbyah-umbyah nong kali ‘mencuci-cuci di sungai’
celuk-celuk emake ‘panggil-panggil ibunya’
usung-usung lemah ‘bawa-bawa tanah’
uruk-uruk dyalan ‘uruk-uruk jalan’

Dikatakan tidak produktif karena terbatas pada nomina tertentu yang dapat mengikuti kategori D-D atau (D-) tersebut dan tidak dapat berdistribusi dengan kata-kata bahasa asing.

4.1.6.3 Kategori D-an

Kategori D-an di sini maksudnya ialah bentuk dasar yang memperoleh sufiks {-an}, namun bentuk dasarnya berupa bentuk duplikasi sehingga berbentuk (D-D)-an yang menyatakan makna ‘melakukan perbuatan yang hanya bertujuan untuk bermain-main atau untuk berenak-enak (tanpa tujuan yang jelas). Kategori ini hanya terdapat secara insidental sehingga tergolong tak produktif.

Misalnya.

gelut-gelutan [gyəlUɬ-gyəlutan] ‘bergulat hanya tujuan bermain-main’,

>< *ngyelut [ɲgyəlUɬ]* ‘dengan sengaja bergulat’

>< *digyelut [digyəlUɬ]* ‘digulat’

commit to user

tuku-tukuan [tukau-tukauan] ‘membeli hanya tujuan berpura-pura’

× *nuku [nukau]* ‘dengan sengaja berniat membeli’

disamping terdapat kata × *ditukau* ‘dibeli’

4.1.6.4 Kategori D-(-um-) atau D-(-əm-)

Kategori D-(-um-) dibentuk dari D dengan sisipan afiks{-um-}. Dalam pemakaiannya dapat bervariasi dengan D-(-əm-).

Misalnya.

gumuyu [gumuyu] ‘dalam keadaan tertawa’ × *ngguyu [ŋguyu]* ‘tertawa’

gemuyu [gəmuyu] ‘dalam keadaan tertawa’

gumantung [gumantiUŋ] ‘dalam keadaan bergantung’ × *nggantung [ŋgyantiUŋ]*
‘menggantung’

gemantung [gəmaniUŋ] ‘dalam keadaan bergantung’

Kontras antara kategori D-(-um-) atau D-(-əm-) dengan kategori N-D ialah terdapatnya nilai ‘kedinamisan’ pada kategori N-D lawan ‘kestatisan atau dalam keadaan tertentu pada kategori D-(-um-) atau D-(-əm-).

4.2 Sistem Kategori Verba Deverbal Tipe II dan Kontras Kategorialnya

Verba deverbal tipe II merupakan Verba yang dibentuk dari dasar verba yang memiliki atau tidak memiliki struktur intransitif N-D dan tidak memiliki struktur pasif di-D. Berikut contoh-contoh verba tersebut, yang terlihat pada tabel (5) berikut.

Tabel 5. Daftar Beberapa Verba Deverbal Tipe II Bahasa Osing

No.	D	N-D	di-D
1.	<i>ɟyərɪt</i> 'jerit'	<i>ŋɟyərɪt</i> 'menjerit'	-
2.	<i>kacir</i> 'lari'	<i>ŋacir</i> 'berlari'	-
3.	<i>kumpUl</i> 'berkumpul'	<i>ŋumpUl</i> 'berkumpul'	-
4.	<i>lamɔŋ</i> 'bicara sekenanya'	<i>ŋəlamɔŋ</i> 'berbicara sekenanya'	-
5.	<i>caglak</i> 'menimbrung'	<i>ŋaglak</i> 'menimbrung'	-
6.	<i>pati</i> 'meningkal'	<i>mati</i> 'meninggal'	-
7.	<i>playu</i> 'berlari'	<i>mblayu</i> 'berlari'	-
8.	<i>dyandan</i> 'berhias'	-	-
9.	<i>adUs</i> 'mandi'	-	-
10.	<i>wədi</i> 'takut'	-	-
11.	<i>turu</i> 'tidur'	-	-
12.	<i>təblUk</i> 'jatuh'	<i>nəblUk</i> 'sengaja menjatuhkan diri'	-
13.	<i>rijik</i> 'rijik'	-	-
14.	<i>əlm</i> 'lapar'	-	-

Verba-verba dalam tabel di atas dapat dikategorikan sebagai verba tipe II, yakni verba yang memiliki atau tidak memiliki struktur intransitif N-D dan tidak terdapat pasangan struktur di-D. Secara sintaktis, verba-verba tersebut dapat dikonstruksikan dalam kalimat-kalimat berikut.

Misalnya.

22a) *Adhik njerit.*

[aDI? ŋɟyərɪt]

'Adik menjerit'

S P

Agen perbuatan

Verba *njerit* [ŋɟyərɪt] 'menjerit' pada contoh (22a) merupakan verba yang memiliki struktur N-D yang dibentuk dari dasar (D) *jerit* [ɟyərɪt] 'jerit'. Verba tersebut secara sintaktis berfungsi sebagai P kalimat intransitif aktif yang bermakna perbuatan (aksi) yang memiliki komponen makna (+ seseorang sebagai agen, dan + perbuatan). Dikatakan intransitif aktif karena verba tersebut mampu menghadirkan satu argumen yang mendahuluinya yang berfungsi sebagai S kalimat yang berperan sebagai agen atau pelaku perbuatan. Verba tersebut tidak terdapat pasangan dengan struktur pasif di-D. Artinya bahwa struktur pasif di-D tidak ditemukan dalam tuturan sehari-hari sehingga bentuk verba *dijerit* [dɟyərɪt]

'dijerit'* merupakan bentuk yang tidak berterima atau bentuk yang salah, seperti yang terdapat pada contoh kalimat (22b) berikut.

22b) **dijerit adhik*
 [*dijyərɪt aDI?*]
 'dijerit adik'
 P PEL
 Tind. Pasien

Verba-verba lain yang tergolong verba deverbial tipe II yang memiliki struktur N-D, yang secara sintaktis tergolong intransitif yang mengandung satu argumen, di antaranya adalah verba *ɲacir* 'berlari', *ɲumpUl* 'berkumpul', *ɲəlamɔŋ* 'berbicara sekenanya', *mati* 'meninggal', dan *mblyayu* 'berlari'. Berbeda dengan verba-verba tersebut, verba *nyaglak* [*ɲaglak*] 'menimbrung', secara sintaktis, verba tersebut memiliki konstruksi yang berbeda, yakni mampu menghadirkan dua argumen, seperti yang terlihat pada kalimat berikut.

23a) *Anake nyaglak omonge emak-byapake ning mburi lawang.*
 [*ana?e ɲaglak ɔməŋe əma?-byapake nɪŋ mburi lawaŋ*]
 'anaknya menimbrung percakapan ibu-bapaknya di belakang pintu'
 S P PEL KET
 Agen tind. Pasien lokatif

Verba *nyaglak* pada contoh (23a) tersebut merupakan verba intransitif yang tergolong semitransitif, yakni verba memiliki komponen makna (+ seseorang sebagai agen, + tindakan aktif, + sesuatu sebagai komplemen) yang mampu menghadirkan dua argumen, yakni argumen pengisi fungsi S sebagai agen (*anake*) dan argumen pengisi fungsi PEL sebagai komplemen (*omonge emak-bapake*). Sementara frase keterangan *ning mburi lawang* tidak berperan karena tidak wajib adanya. Dikatakan semitransitif karena keberadaan argumen pengisi fungsi PEL sebagai argumen wajib selayaknya argumen pengisi fungsi O, namun tidak dapat dijadikan bentuk pasif, seperti pada contoh kalimat berikut sebagai kalimat yang tidak berterima atau kalimat yang salah.

23b) **Omonge emak-bapake dicaglak anake ning mburi lawang.*
 [*ɔməŋe əma?-byapake dicaglak anake nɪŋ mburi lawaŋ*]
 'Bicaranya ibu-bapaknya d itimbrung anaknya di belakang pintu'
 S P PEL KET
 Pasien tind. Agen lokatif

Adapun verba deverbal yang tergolong verba tipe II yang tidak memiliki konstruksi N-D, di antaranya adalah verba *dandan* [dyandan] 'berhias', *wedi* [wədi] 'takut', *tebluk* [təblU?] 'jatuh', *rijik* 'rijik', dan *elom* [əlɔm] 'lapar'. Verba-verba tersebut berfungsi sebagai P dalam kalimat intransitif, secara semantis leksikal memiliki komponen makna (+ seseorang atau benda sebagai agen atau pengalam atau pengrasa dan + perbuatan atau keadaan) yang mampu menghadirkan satu argumen, seperti yang terlihat pada contoh kalimat berikut.

24) *Isun dandan.*

[esUn dyandan]

'Saya berhias'

S P

Agen perbuatan reflektif

Selain verba-verba tersebut terdapat verba yang tidak memiliki konstruksi N-D, yang menghadirkan satu argumen, yakni verba *adus* [adUs] 'mandi' dan verba *туру* [туру] 'tidur'. Verba tersebut mampu menghadirkan argumen yang mengisi fungsi S yang berperan sebagai agen, seperti dalam contoh kalimat (25-26) berikut.

25) *Mak Onah adus ning sumber.*

[ma? ɔnah adUs niŋ sʊmbər]

'Bu Onah mandi di sumber'

S P KET

Agen perbuatan lokatif

26) *Bapak turu ning amben.*

[byapak turu niŋ ambyEn]

'bapak tidur di ranjang'

S P KET

Agen tind. Lokatif

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa verba deverbal tipe II dapat memiliki struktur N-D dan ada yang tidak memiliki struktur N-D yang selalu tidak berpasangan dengan struktur di-D. Verba-verba tersebut, secara sintaktis tergolong verba yang intransitif yang mampu menghadirkan satu argumen, yakni argumen yang mengisi fungsi S sebagai agen atau pengalam atau pengrasa dan verba semitransitif yang mampu menghadirkan dua argumen, yakni: argumen yang mengisi fungsi S sebagai agen, pengalam atau pengrasa dan argumen yang mengisi fungsi PEL sebagai komplemen.

Seperti telah dikatakan di muka secara struktural, kategori verba deverbale tipe II (dalam tabel 5 dan tabel 9) ditandai tidak terdapatnya kategori di-D (pasif-transitif), walaupun terkadang terdapat kategori N-D (intransitif aktif). Misalnya dalam verba dasar (D) *jyerit* ‘jerit’ menjadi kategori N-D (intransitif) *njyerit* ‘dengan sengaja menjerit’, secara struktur tidak ditemukan adanya bentuk kategori di-D (pasif) *dijyerit* ‘dijerit’*. Oleh karena itu, dalam verba deverbale tipe II diramalkan tidak terdapat kategori N-D (transitif aktif), ke-D, sUn-D, dan rikɔ-D. Berikut uraian Sistem paradigma inti kategori Verba deverbale tipe II dan kontras kategorialnya.

4.2.1 Sistem Paradigma Inti Kategori Verba Deverbale Tipe II

Verba deverbale tipe II mempunyai kategori-kategori inti, seperti halnya verba deverbale tipe I, yakni kategori morfologis yang diramalkan terdapat pola-pola verba. Kategori-kategori tersebut tersusun dalam sebuah paradigma inti, yang terdiri atas sembilan baris yang masing-masing baris terdiri atas kolom A, B, dan C, kecuali baris ke-9, seperti pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Sistem Paradigma Inti Verba Deverbale Tipe II

Baris ke-	A		B	C
1	D	N-D	N-D-i	N-D-akən
2			Kə-D-an	-
3			di-D-i	di-D-akən
4			sUn-D-i	sUn-D-akən
5			sUn-D-ane	sUn-D-ne
6			rikɔ/sirɔ-D-i	rikɔ/sirɔ-D-akən
7			D-ɔɔ	D-nɔ
8			D-i	D-akən
9	D-D-an			

Contoh dasar verba *tebluk* [təblU?] ‘jatuh’ pada tabel (6a) berikut.

Tabel 6a. Contoh Dasar Verba *tebluk [təblU?]* ‘jatuh’ pada Paradigma Inti Verba Deverbal Tipe II

Baris ke-	A		B	C
1	<i>təblU?</i>	<i>nəblU?</i>	<i>nəblUki</i>	<i>nəblUkakən</i>
2			<i>kətəblUkan</i> ‘kejatuhan’	-
3			<i>ditəblUki</i> ‘dijatuhi’	<i>ditəblUkakən</i> ‘dijatuhkan’
4			<i>sUntəblUki</i> ‘kujatuhi’	<i>sUntəblUkakən</i> ‘kujatuhkan’
5			<i>sUn təblUkane</i>	<i>sUn təblUkne</i>
6			<i>riko/siro təblUki</i>	<i>riko/siro təblUkakən</i>
7			<i>təblUkno</i>	<i>təblUkno</i>
8			<i>təblUki</i>	<i>təblUkakən</i>
9			<i>təblUk- təblUkan</i>	

Berdasarkan realita paradigma inti verba deverbal tipe I dan verba tipe II dan uraian kontras kategorial verba tipe I dapat diketahui bahwa antara struktur verba tipe I dan tipe II terdapat perbedaan. Dalam verba tipe II, sebagian verba terdapat kategori N-D (intransitif) dan sebagian tidak terdapat kategori N-D (intransitif), serta tidak terdapat kategori di-D. Oleh karena itu, dalam verba deverbal tipe II tidak selalu terdapat urutan yang kontinyu antara D, N-D, N-D-i, dan N-D-akən sehingga tidak selalu terdapat kontras kategorial antara N-D << N-D-i, dan N-D-akən dalam verba tipe II.

Kontras kategorial antara N-D-i dan N-D-akən dapat diterangkan melalui kategori D (kata tunggal atau dasar) atau N-D (tak transitif) yang menjadi pasangannya di dalam paradigma. Dengan demikian dapat diprediksi bahwa secara struktural identitas kategori N-D-i, N-D-akən dan kontras kategori N-D-i << N-D-akən dalam verba tipe II akan berbeda dengan verba tipe I. Kategori N-D-i pada verba tipe I bernilai ‘frekuentatif’ atau ‘pluralitas’ perbuatan dan N-D-akən bernilai ‘penerima’ atau benefaktif, namun dalam Verba tipe II bernilai ‘pasientif’, kategori verba N-D-akən pada kategori verba tipe II bernilai kausatif.

Misalnya.

nebluki [nəbluki] ‘menjatuhi’ >> *neblukaken* [nəblukakən] ‘menjatuhkan’
pada kalimat-kalimat berikut.

27) *Isun nebluki poh amir.*
[esUn nəbluki pɔh amIr]
‘saya menjatuhi mangga amir’
S P Oindir. Odir.
Agen tind. Instr. Pasien

27a) *Isun nebluki amir ambik poh*
[esUn nəbluki amIr ambI? pɔh]
‘saya menjatuhi Amir dengan mangga’
S P Odir. Oindir.
Agen tind. Pasien Instr.

27b) *Isun nebluki poh nang amir.*
[esUn nəbluki pɔh nəŋ amIr]
‘saya menjatuhi mangga pada/ke amir’
S P O KET
Agen tind. Instr. Lokatif

27c) *Amir sUntebluki - ambik poh*
[amIr sUntəbluki - ambI? pɔh]
‘Amir saya jatuhi dengan mangga’
S P Odir. (⊖) Oindir.
pasien tind.pass. agen Instr.

28) *Kang Azis neblukaken emake*
[kaŋ azis nəblukakən əmake]
‘Kang azis menjatuhkan ibunya’
‘Kang A. membuat jatuh ibunya’
S P O
Agen tind. Pasien

Verba *nebluki* ‘menjatuhi’ pada contoh (27) tergolong verba bitransitif atau verba yang memiliki dua FN yang mengikutinya, yakni nomina *poh* ‘mangga’ yang berfungsi sebagai Oindir. bernilai ‘instrumen atau alat’ dan nomina *amir* ‘Amir’ yang berfungsi sebagai Odir. bernilai ‘pasientif/lokatif’. Maksud kalimat pada contoh (27) tersebut akan lebih jelas ketika disubstitusi seperti dalam contoh kalimat (27a dan 27 b) yang dapat dipasifkan seperti pada contoh kalimat (27c). Verba *neblukaken* ‘menjatuhkan atau menjadikan jatuh’

commit to user

pada contoh (28) sebagai verba yang monotransitif kausatif, yakni yang memiliki satu FN yang mengikutinya, yakni nomina *emake* 'ibunya' yang berfungsi sebagai O yang bernilai 'pasientif'.

Verba *nebluki* 'dengan sengaja menjatuhkan' dan *neblukaken* 'tidak sengaja menjadikan jatuh' dapat berpasangan dengan N-D (*nebluk* 'sengaja jatuh') pada *nebluki*, atau D (*tebluk* 'tidak sengaja jatuh') pada *neblukaken*. Dengan demikian, nilai kategorial yang terdapat pada *nebluki* dan *neblukaken* dapat diketahui dengan mengontraskan dengan N-D atau D.

Misalnya.

nebluki poh (1) *amir* (2) 'sengaja menjatuhkan amir...' >< *tebluk* 'tidak sengaja jatuh'
>< *nebluk* 'sengaja menjatuhkan diri'
neblukaken emake 'tidak sengaja membuat jatuh jatuh'
>< *tebluk* 'tidak sengaja jatuh'
>< *nebluk* 'sengaja menjatuhkan diri'

Berdasarkan contoh uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa verba *nebluki* 'menjatuhkan' cenderung berkontras dengan (N-D) *nebluk*, sedangkan verba *neblukaken* cenderung berkontras dengan dasar (D) *tebluk*. Oleh karena itu, morfen afiks nasal {N} dan {-i} pada *nebluki* merupakan afiks gabung atau simulfiks, sedangkan afiks {N-} dan {-akən} pada verba *neblukaken* merupakan konfiks, artinya dua afiks yang dianggap satu afiks, yakni {N-akən} karena kedua afiks tersebut secara bersamaan bergabung dengan dasar *tebluk*.

Kontras kategorial antarkategori dalam setiap baris secara vertikal (1-9) satu sama lain pada dasarnya serupa dengan verba tipe I. Oleh karena itu, dalam kontras kategorial tersebut terdapat pula kategori N-D-i dan N-D-akən pada baris ke-1 yang dapat mengimplikasikan terdapatnya kategori-kategori lain dalam baris ke- (2-9), kecuali pada baris ke-2 karena kendala-kendala tertentu secara semantik.

Misalnya, verba *nebluki poh* (1) *amir* (2) terdapat pasangan *neblukaken emak* (1).

Hal ini juga terjadi pada baris-baris yang lain, seperti pada contoh-contoh berikut.

Baris 2: *Azis* (2) *keteblukan poh* (1) 'Azis kejatuhan mangga'

commit to user

Baris 3: Azis (2) *ditebluki poh* (1) ‘Azis dijatuhi mangga’

Baris 4: Azis (2) *suntebluki poh* (1) ‘Azis saya jatuhi mangga’

Baris 5: Azis (2) *sunteblukane poh* (1) ‘biarlah Azis saya jatuhi mangga’

Baris 6: Azis (2) *riko tebluki poh* (1) ‘Azis, kamu jatuhi mangga’

Baris 7: Azis (2) *teblukono* (1) ‘jatuhilah mangga’

Baris 8: Azis (2) *tebluki poh* (1) ‘jatuhi azis dengan mangga itu’

Baris 9: *Azis lan Ali padho tebluk-teblukan poh* ‘Azis dan Ali secara bergantian saling menjatuhi mangga’

Kontras kategori secara vertikal (baris 3-8) menunjukkan bahwa afiks {-i} pada verba deverbial tipe II berbeda dengan afiks {-i} pada verba tipe I, yakni tidak bernilai frekuentatif melainkan bernilai ‘pasientif’ pada verba tipe II, sedangkan pada verba tipe I bernilai ‘frekuentatif’, sedangkan afiks {-ən} pada kolom C dalam verba tipe II juga berbeda dengan verba tipe I, yakni bernilai ‘benefaktif’ pada verba tipe I, sedangkan pada verba tipe II bernilai ‘kausatif’, yakni menjadikan atau menyebabkan D. Oleh karena itu, secara umum hanya kategori tertentu yang dapat dikontraskan secara horisontal, seperti pada uraian berikut.

4.2.2 Kontras Kategori Verba Deverbial Tipe II

Kategori verba deverbial tipe II yang dapat dikontraskan secara horisontal meliputi: kontras kategori antara N-D-i dengan N-D-akən; antara N-D-i dengan N-D atau D; kategori N-D-akən dengan D atau N-D; dan kategori D-D-an dengan D. Berikut uraiannya.

4.2.2.1 Kontras Kategori N-D-i dengan Kategori N-D

Kategori N-D-i dalam verba tipe II termasuk montransitif, yakni verba yang hanya memiliki satu FN yang mengikutinya yang secara sintaktis berfungsi sebagai O yang bernilai ‘pasientif’. Verba kategori N-D-i tersebut tidak bernilai ‘frekuentatif’, seperti pada contoh (29-32) berikut.

Misalnya.

29) *Isun njeriti bakol bakso.*

commit to user

[*esUn n̄jɔriti bakol bakso*]
 'Saya menjeriti penjual bakso'
 S P O
 Agen tind. Pasien

30) *Bapak ndandani umah.*
 [*byapak ndyandani umyah*]
 'ayah memperbaiki rumah'
 S P O
 Agen tind. pasien

31) *Emak ngedusi adhik.*
 [*əma? n̄ɔdusi aDI?*]
 'ibu memandikan adik'
 S P O
 Agen tind. pasien

32) *Jambu ikau nebluki isun*
 [*jyambu ikau n̄blu?i esUn*]
 'Jambu itu menjatuhkan saya'
 S P O
 Agen tind. pasien

Verba *njeriti* dibentuk dari verba *njerit*. Verba *njerit* tersebut dibentuk dari verba dasar (D) *jerit* sehingga struktur pembentukan verba *njeriti* tersebut ialah (D → N-D → N-D-i). Verba *njeriti* 'menjeriti dengan suara tinggi' tersebut berpasangan dengan verba *njerit* 'tiba-tiba menjerit begitu saja'. Kontras antara verba *njeriti* (bakul bakso) bernilai 'melakukan perbuatan dengan sengaja atau intensi kepada penjual bakso' dengan verba *njerit* 'melakukan perbuatan secara tiba-tiba atau spontan menjerit begitu saja' ialah terdapatnya nilai perbuatan dengan sengaja (intensi) pada verba *njeriti* lawan perbuatan 'tidak dengan sengaja' atau spontan atau tiba-tiba pada verba *njerit*. Verba *njeriti* tersebut merupakan verba monotransitif yang pasientif seperti halnya verba-verba: *ndyandani* (30), *n̄ɔdusi* (31), yang juga tergolong verba monotransitif-aktif-pasientif yang bernilai 'kesengajaan'. Namun, secara struktur kedua verba, yakni verba *ndyandani* (30) dan *n̄ɔdusi* (31), memiliki struktur pembentukan yang berpola: D → N-D-i, sehingga afiks {N-i} sebagai konfiks. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

Misalnya.

(30a) *Isun dandan ning kamar* [*esUn dyandan n̄In kamar*] 'saya berhias di kamar'

>< *Isun ndandani klambi adhik* 'saya memperbaiki baju adhik' (transitif, aktif, pasientif)

>< *Isun ndandan klambi adhik* *

>< *Isun dandani klambi adhik* 'saya perbaiki baju adhik (pasif, transitif)'

(31a) *Emak adus ning kali* >< *Emak ngedusi adhik* 'Ibu dengan sengaja memandikan adik'

>< **Emak ngedus adhik* 'Ibu dengan sengaja memandikan adhik'

>< **Emak edusi adhik* 'Ibu mandikan adik'

Berbeda dengan verba-verba dalam contoh (29-30) tersebut, verba *nebluki* [*nəbluki*] (*esUn*) 'menjatuhkan (saya) dengan tiba-tiba atau tidak sengaja atau adversatif' pada contoh (32) dibentuk dari verba dasar (D) *tebluk* yang juga bernilai 'adversatif' atau kejadian 'tiba-tiba atau tidak sengaja jatuh', seperti dalam kalimat (33) berikut.

Misalnya.

33) *Pecis isun tebluk nong dalam*
 [*peces esUn təblUk nɔŋ dɔalan*]
 'Uang saya jatuh di jalan'
 S P KET
 Pasien keadaan lokatif

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa kategori verba N-D-i secara struktur ada yang dibentuk dari struktur dasar (D) dan ada yang dibentuk dari struktur N-D. Kategori verba N-D-i tersebut tergolong monotransitif-aktif yang bernilai 'pasientif-adversatif atau tidak sengaja' dan 'pasientif-inadversatif atau dengan kesengajaan'.

4.2.2.2 Kontras Kategori N-D-akən dengan Kategori N-D

Kategori verba N-D-akən dibentuk dari kategori D sehingga pola struktur pembentukannya ialah: D → N-D-akən. Oleh karena itu, afiks {N-akən} pada kategori verba N-D-akən tersebut merupakan konfiks karena kedua afiks, yakni: afiks nasal {N-} dan afiks {-akən}, keduanya dianggap satu afiks yang secara

bersamaan bergabung dengan bentuk dasar, seperti dalam contoh (35) dan bukan berasal dari kategori N-D, seperti dalam contoh (34) berikut.

Misalnya.

- 34) *Piringisun tebluk* [*pirɪŋesUn tɔblU?*] ‘piring saya tiba-tiba jatuh’ →
Ali neblukaken piringisun [*ali nəblUkəkən pirɪŋesUn*] ‘Ali secara tiba-tiba
menjadikan piring saya jatuh’
Isun nebluk nong kasur [*esUn nəblU? nɔŋ kasur*] ‘saya dengan sengaja
menjatuhkan diri ke kasur’

- 35) *Isun mage turu* ‘saya akan tidur’
>< *Isun nurokaken adhik* ‘saya menidurkan adik’
36) *Wong-wong pada kumpul nong pak RT* ‘orang-orang berkumpul di pak RT’
>< *Isun ngumpulaken pecis* ‘saya mengumpulkan uang’
Verba *neblukaken* pada contoh (34) tidak dibentuk dari verba dasar (D) *nebluk* ‘menjatuhkan dirinya sendiri’ karena di dalam verba *nebluk* tersebut bernilai ‘dengan sengaja’ dan yang bersifat ‘reflektif’, sedangkan dalam verba *neblukaken* bernilai ‘tidak sengaja’ atau spontan dan bersifat ‘kausatif’. Hal ini berbeda dengan kategori verba N-D-akən: *nurokaken* dan verba *ngumpulaken* pada contoh (35-36) yang juga bernilai monotransitif, tetapi bernilai ‘kesengajaan, kausatif, dan pasientif’.

Selin itu, dalam kategori verba N-D-akən bitransitif terdapat nilai ‘kausatif, dengan sengaja, pasientif-lokatif, seperti pada contoh (37) berikut.

- 37) *Anang turu nong korsi* ‘Kakek tidur di kursi’
>< *Emak nurokaken adhik nong kamar* ‘Ibu menidurkan adik di kamar’
Kategori N-D-akən yang monotransitif tergolong produktif karena terdapat secara bersistem, yakni:

- Isun neblukaken gelas* ‘Saya menjatuhkan gelas’.
Gelas diteblukaken ali ‘Gelas dijatuhkan ali’.
Ali keteblukan poh ‘Ali kejatuhan mangga’.
Poh sun teblukaken nong jalan ‘Mangga itu saya jatuhkan di jalan’.
Poh ikau riko teblukaken byaen ‘Mangga itu kamu jatuhkan saja’.
Lare ikau tebhukono poh ikau ‘Anak itu jatuhi mangga itu’.

Isun lan ali padha tebluk-teblukan ‘Saya dan Ali jatuh-jatuhan’.

Hal ini berbeda dengan kategori verba N-D-akən pada verba deverbale tipe I yang bernilai ‘benefaktif’, sedangkan kategori verba N-D-akən (*neblukaken*) pada kategori verba tipe II yang bernilai monotransitif, aktif, kausatif, dan adversatif atau kejadian yang tidak disengaja’.

4.2.2.3 Kontras Kategori N-D-i dengan Kategori N-D-akən

Kategori verba N-D-i berbeda atau kontras dengan kategori verba sesama kategori tipe II yang berpola N-D-akən. Kontras kategorialnya ialah bahwa dalam kategori Verba N-D-i memiliki nilai ‘kesengajaan dan tidak kesengajaan, pasientif, monotransitif, sedangkan kategori N-D-akən bernilai ‘aktif, kausatif, dan adversatif atau kejadian yang tidak disengaja dan sengaja’. Untuk lebih jelasnya kontras kategori antara kategori verba N-D-i dan N-D-akən tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Misalnya.

38) *Ali nebluki poh isun* ‘Ali dengan sengaja menjatuhkan mangga kepada saya’

×< *Amir neblukaken piringisun* ‘Amir tidak sengaja menjadikan piring saya jatuh’

39) *Bapak ndandani sepeda motor isun* ‘Bapak memperbaiki sepeda motor saya’

×< *Bapak ndandakaken sepedaisun nong bengkel* ‘Bapak sengaja memperbaiki sepedaku ke bengkel’

4.2.2.4 Kontras Kategori D-D-an

Kategori D-D-an dalam verba deverbale tipe II memiliki makna saling seperti pada contoh-contoh berikut.

Lare-lare ikau padha tebluk-teblukan ‘anak-anak itu saling jatuh-jatuhan’

Lare-lare nong kali ikau padha jerit-jeritan ‘anak-anak di sungai itu saling menjerit’

Namun, dalam hal ini terdapat juga bernilai ‘pura-pura atau tidak sebenarnya’, seperti pada contoh berikut.

lare-lare padha turu-turuan nong latar ‘anak-anak berpura-pura tidur di

commit to user

halaman'

Berdasarkan uraian di muka dapat diketahui bahwa kategori D-D-an pada verba tipe II terdapat makna 'saling' atau resiprokal dan makna 'pura-pura'. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna kategori D-D-an dalam verba tipe II memiliki kesamaan dengan makna verba tipe I, yakni makna 'saling', namun tidak terdapat makna 'pura-pura' dalam verba tipe I.

4.2.2.5 Kontras Kategori D-D-an, Kategori N-D-i dengan Kategori N-D-akən

Adapun kontras kategori dalam verba tipe II hanya kategori N-D-i dan N-D-akən yang dapat berkontras dengan D-D-an. Kategori N-D-i bernilai tindakan pasientif 'langsung atau tindakan sengaja' lawan tindakan 'kausatif' atau tidak langsung yang tidak disengaja' pada N-D-akən, dan lawan tindakan 'saling atau resiprokatif' pada D-D-an, seperti dalam contoh-contoh berikut.

Misalnya.

- 40) *Ani nebluki gelas isun.* >< *Ani neblukaken gelas isun.*
 [ani nəbluki gyalasesUn] [ani nəblUkəkən gyalasesUn]
 'Ani menjatuhkan gelas saya' 'Ani menjatuhkan gelas saya'
 S P O S P O
 Agen tind. sengaja Pasientif agen tind.kausatif Pasien (tidak sengaja)

- 41) *Ani lan dheni padha tebluk-teblukan* ><
 [ani lan Deni pɔDɔ təbluk-təblukan]
 'Ani dan Deni saling menjatuhkan'
 S P
 (agen dan pasien) tind. resiprokal

- 42) *Ani nebluki Deni, Deni yo nebluki Ani*
 [ani nəbluki DENi, DENi yɔ nəbluki ani]
 'Ani menjatuhkan Deni', Deni juga menjatuhkan Ani'
 S P O S P O
 Agen tind. Pasien agen tind. Pasien

4.2.3 Kategori-Kategori Lain dalam Verba Tipe II

4.2.3.1 Kategori D

Kategori D di sini merupakan kategori kata tunggal atau monomorfemis. Dalam hal ini kategori D ini termasuk tak transitif, di antaranya adalah kata: *turu* 'tidur', *tangi* 'bangun', *lunga* 'pergi', *ilang* 'hilang', dan *tebluk* 'jatuh'. Selain itu, terdapat kategori D yang monotransitif sebagai berikut.

Misalnya.

(*Isun*) *antri karcis* [*anti karcIs*] 'mengantri karcis'
ider bumi [*idər bumi*] 'keliling bumi'
aruh-aruh emak [*arUh-arUh əma?*] 'menegur ibu'
tilik bayi [*tili?/ bayi*] 'menengok bayi'

Kategori D yang monotransitif dalam verba tipe II ini dapat menyatakan makna 'tindakan langsung' dan terjadi biasa-biasa saja. Kata-kata yang tergolong D ini bersifat terbuka, artinya dapat menerima kata-kata baru, walaupun berasal dari luar, misalnya kata: *antri* 'mengantri', *plesir* 'melancong atau pesiar', *banjir* 'banjir', *baris* 'berbaris', *lapor* 'melapor atau mengadu', dsb. Dalam hal ini tidak ditemukan verba yang bitransitif.

4.2.3.2 Kategori N-D

Kategori N-D dalam verba tipe II di sini maksudnya ialah kategori yang taktransitif yang memiliki makna 'peristiwa atau perbuatan yang terjadi begitu saja', sehingga tidak berpasangan dengan kategori di-D. Kategori ini dibentuk dari dasar (D) dengan prefiks nasal {N-} seperti dalam contoh-contoh berikut.

Misalnya.

{N-} + *ilang* [*ilanj*] 'hilang' → *ngilang* [*nilanj*] '(dengan sengaja)menghilang'
 {N-} + *tebluk* [*təbluk*] 'jatuh' → *nebluk* [*nəbluk*] '(dengan sengaja) menjatuhkan diri'
 {N-} + *lapor* [*lapɔr*] 'mengadu' → *ngelapor* [*ŋəlapɔr*] '(dengan sengaja) mengadu'

Bentuk kategori N-D ini tergolong tidak produktif, namun jika bentuk dasarnya berupa nomina tergolong sangat produktif.

commit to user

Misalnya.

{N-} + *kopi* [kɔpi] ‘salinan yang sesuai dengan aslinya’ → *ngopi* [ŋɔpi]
‘mengkopi’

{N-} + *karbit* [karbit] ‘karbit’ → *ngarbit* [ŋarbit] ‘mengarbit’

{N-} + *katrol* [katrɔl] ‘derek’ → *ngatrol* [ŋatrɔl] ‘menderek’

{N-} + *ketik* [kətɪk] ‘ketik’ → *ngetik* [ŋətɪk] ‘mengetik’

{N-} + *printer* [prɪnter] ‘printer’ → *ngeprin* [ŋəprɪn] ‘mengeprin’

4.2.3.3 Kategori D-an

Kategori D-an dalam verba tipe II ini merupakan kategori D yang telah mendapat sufiks {-an}. Kategori ini biasanya terjadi sandi, yakni berubahnya bunyi [-an] menjadi [-ɔn] pada akhir kata jadian, walaupun juga ada yang tetap berbunyi [-an], yang bermakna ‘melakukan perbuatan hanya untuk tujuan santai atau tidak sebenarnya’ dan bermakna ‘suka atau sering’, seperti pada contoh-contoh berikut.

Misalnya.

(*adhi*) *playu* [playu] + {-an} → *playon* [playɔn] ‘berlari-larian’

(*wong ikau*) *туру* [turu] + {-an} → *turon* [turɔn] ‘suka tidur’

lungo [luŋɔ] + {-an} → *lungoan* [luŋɔan] ‘suka/sering bepergian’

Kategori D-an dalam verba tipe II ini tergolong yang tidak produktif.

4.2.3.4 Kategori D-D-an

Kategori D-D-an dalam verba tipe II merupakan kategori yang dibentuk dari perulangan bentuk dasar (D-D) dan akhiran {-an}. Kategori ini dapat bermakna ‘tindakan saling’ dan dapat pula bermakna ‘perbuatan pura-pura atau mererupai tindakan aslinya’, seperti pada contoh-contoh berikut.

Misalnya.

tebluk-teblukan [tebluk-teblukan] ‘saling menjatuhkan’

tangis-tangisan [tanɪs-tanɪsan] ‘saling menangisi’

туру-туруан [turu-turuan] ‘berpura-pura tidur’

commit to user

adus-adusan [*adus-adusan*] ‘berpura-pura mandi’

4.2.3.5 Kategori D-(-in-) atau D-(-in-)-an

Kategori D-(-in-) atau D-(-in-)-an dalam verba tipe II merupakan bentuk yang arkhais, artinya bahwa bentuk-bentuk tersebut hanya digunakan pada kegiatan-kegiatan tertentu, yakni dalam ujaran doa atau mantra (*ambyar sari*) yang bermakna ‘perbuatan disengaja’ oleh makhluk-makhluk halus.

Misalnya.

adus [*adUs*] ‘mandi’ + -in- + -an → *kinadusan* [*kinadusan*] ‘termandikan/dimandikan’
туру [*туру*] ‘tidur’ + -in- + -an → *tinuronan* [*tinuronan*] ‘tertidurkan/ditidurkan’
rekso [*rəksɔʔ*] ‘rumah’ + -in- → *rinekso* [*rinəksɔʔ*] ‘dirumah’

Kategori D-(-in-)-an dalam verba tipe II ini tergolong tidak produktif.

4.2.4 Kategori-Kategori Periferal dalam Verba Tipe II yang Bernilai Makna Emotif-Ekspresif atau Onomatope dan Elatufus

Selain lima kategori-kategori lain tersebut di atas, dalam bahasa Osing terdapat beberapa kategori yang tergolong dalam verba deverba tipe II yang tidak dapat dijelaskan dalam kategori inti. Secara morfologis kategori-kategori tersebut dapat dimasukkan dalam kategori periferal karena secara morfologis memiliki fungsi sebagai imbuhan, namun tidak seperti imbuhan-imbuhan seperti biasanya dan secara semantis mengandung nilai makna emotif-ekspresif atau onomatope. Dalam bahasa Jawa bentuk kategori morfologis yang mengandung nilai makna emotif dan ekspresif tersebut berupa imbuhan *pating-* dan *maq-* sebelum bentuk dasar. Sedangkan dalam bahasa Osing tidak ditemukan kedua bentuk tersebut. Oleh karena itu, dalam uraian berikut penting dikemukakan tentang beberapa kategori berikut: (1) kategori-kategori yang bentuknya ditandai oleh duplikasi dari morfem yang disertai dengan perubahan vokal; (2) kategori-kategori yang bentuknya ditandai oleh partikel *padha-* sebelum bentuk dasar; (3) kategori-kategori yang bentuknya ditandai oleh olem partikel *mara-mara-*; (4) kategori-

commit to user

kategori yang ditandai oleh afiks *ke-an/-an* pada bentuk dasar dan *kari + D* yang mengandung nilai makna ‘sangat’; (5) kategori-kategori yang ditandai oleh imbuhan *-em-* pada bentuk dasar yang mengandung nilai makna ‘sangat atau terlalu’, dan (6) kategori yang bentuknya berupa kombinasi kata atau gabungan kata yang di dalamnya mengandung nilai makna ‘sangat’.

4.2.4.1 Kategori yang Ditandai oleh Duplikasi Morfem yang Disertai dengan Perubahan Vokal

Kategori verba yang ditandai duplikasi morfem dengan disertai adanya perubahan vokal ditemukan adanya perubahan vokal dari bentuk dasar [i], [ɔ], [U], [I], dan [e] menjadi vokal [a] pada bentuk duplikasinya yang mengandung nilai makna emotif-ekspresif, seperti: *jedhag-jedhug* [jəDag.jəDUg] ‘berdetak-detak’, *jethat-jethot* [jəTat.jəTɔt] ‘merasa geram’, *moncal-mancul* [mɔncal-mancUl] ‘bergerak memantul-mantul’, *komat-kamit* [komat-kamIt] ‘menggerak-gerakkan bibir sambil mengucapkan doa’, dan *mesam-mesem* [mEsam-mEsəm] ‘tersenyum-senyum menggoda atau menjengkelkan’. Bentuk-bentuk duplikasi yang disertai dengan perubahan vokal tersebut terjadi sangat produktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

Misalnya.

43) *Dhadhnisun rasane jedhag-jedhug.*
 [DaDanisUn rasane jəDag.jəDUg]
 ‘Dada saya rasanya berdetak-detak’
 S P
 Pengalaman keadaan

44) *Ki Jagapati ... jethat-jethot ngelawan penjajah.*
 [ki jɔgɔpati ... jəTat.jəTɔt nɛlawən pənjajəh]
 ‘Ki Jagapati bersikap merasa geram melawan penjajah’
 S P KET
 Agen perbuatan tujuan

45) *Helemisun sampek moncal-mancul ngabeti juget lan obahe gulunesun.*
 [hEləmIsUn sampɛ? mɔncal-mancUl nɛbətɪ juɡɛt obəhɛ ɡulunɛsUn]
 ‘helem saya sampai bergerak mantul-mantul mengikuti geraknya leher saya’
 S P KET
 Pengalaman keadaan

46) *Isun komat-kamit ndonga supaya dina iki hing kasep maning.*
 [esUn komat-kamIt ndoŋɔ supɔɔɔ dinɔ ikai hiŋ kasEp manInj]
 ‘saya (menggerak-gerakkan bibir) berdoa agar hari ini tidak terlambat lagi’
 S P KET
 Agen perbuatan tujuan

47) *Hun semaur ambi mesam-mesem.*
 [hUn səmaUr ambi? mEsam-mEsəm]
 ‘saya jawab dengan tersenyum-senyum (menggoda)’
 P KET
 Tind. Keterangan cara

Selain itu, makna emotif-ekspresif dapat berupa bentuk-bentuk onomatope yang ditandai adanya bunyi ultima [i] yang mengandung nilai makna ‘kecil atau sedikit’, bunyi [ɔ] yang mengandung nilai makna ‘agak besar’ dan juga menandakan perbedaan bunyi-bunyi dari benda yang berbeda-beda. Misalnya *kemerick/gemerick* [kəmərɪcɪk/gəmərɪcɪk] menunjukkan makna ‘teteran air dari atas (sedikit-sedikit)’, *gembrojok/kemrocok* [gəmbrɔjɔk/kəmɾɔcɔk] mengandung makna ‘air yang mengalir dari atas secara reflek (agak besar)’, *kemresek* [kəmɾəsək] mengandung makna ‘suara daun’, *kemrosok* [kəmɾɔsɔk] mengandung makna ‘suara air’, *kemrengseng* [kəmɾəŋsəŋ] mengandung makna ‘suara air yang akan mendidih’, *mecongol/mecokol* [məcɔŋɔl/məcɔkɔl] mengandung makna ‘muncul keluar sedikit/menonjol sedikit’.

4.2.4.2 Kategori yang Ditandai oleh Partikel *padha-*

Dalam hal ini, bentuk *padha-* dikategorikan sebagai partikel karena selain selalu bergabung atau mendahului bentuk dasar, bentuk tersebut sebagai penanda ‘jamak’ yang telah menyimpang dari makna aslinya, yakni ‘sama/setara/tak berbeda’. Misalnya *padha ciciran* [pɔDyɔ ceceran] bermakna ‘banyak berjatuhan’, *padha kemrenthel* [pɔDyɔ kəmɾEnTEL] bermakna ‘banyak bergantung (pada paku di tembok)’, *padha njerit* [paDyɔ ŋjɔɾet] bermakna ‘banyak yang menjerit (secara bersamaan)’, dan *padha semembur* [paDyɔ səməmbUr] bermakna ‘banyak berhamburan (secara bersama-sama)’ yang kesemuanya itu mengandung nilai makna emotif-ekspresif. Bentuk partikel

padha- tersebut sangat produktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

Misalnya.

- 48) *Tombole padha ciciran.*
 [tɔmbɔle pɔDɔ ceceran]
 'Nangka mudanya pada berjatuhan'
 'nangka mudanya banyak berjatuhan'
 S P
 Pengalam keadaan
- 49) *Kelambine padha kemrenthel.*
 [kɛlambine pɔDɔ kɛmrɛnTɛl]
 'Bajunya banyak yang bergantungan'
 S P
 Pengalam keadaan
- 50) *Lare-lare padha njerit.*
 [lare-lare paDyɔ n̄jɛrɛt]
 'anak-anak pada menjerit'
 'anak-anak banyak yang menjerit'
 S P
 Agen perbuatan
- 51) *Wong-wong desa padha semembur nyelametaken awake.*
 [wɔŋ-wɔŋ dɛsɔ paDyɔ sɛmɛmbUr n̄ɛlamɛtakɛn awakɛ]
 'orang-orang desa pada berhamburan menyelamatkan diri'
 'orang-orang desa bersama-sama berhamburan menyelamatkan diri'
 S P KET
 Pengalam keadaan tujuan

4.2.4.3 Kategori yang Ditandai oleh Bentuk *mara-mara-*

Kategori yang ditandai oleh bentuk *mara-mara* pada bentuk dasar dapat mengandung makna emotif-ekspresif 'menimbulkan rasa terkejut secara mendadak atau tiba-tiba'. Misalnya *mara-mara wis tangi* [mɔɔ-mɔɔ wɪs tɔŋi] 'tiba-tiba sudah bangun (yang semula masih tidur)', *mara-mara njumbul* [mɔɔ-mɔɔ n̄jUmbUl] mengandung makna 'tiba-tiba datang (yang semestinya tidak datang atau belum datang)', *mara-mara hing bisa kethip* [mɔɔ-mɔɔ hɪŋ bɪs kɛTɪp] 'tiba-tiba tidak bisa berkedip (karena melihat sesuatu yang mencengangkan)', dan *mara-mara tambah gedhe* [mɔɔ-mɔɔ tambaŋ gɛDe]

'tiba-tiba tambah besar (yang semula kecil)'. Bentuk-bentuk tersebut sangat produktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh-contoh kalimat berikut.

Misalnya.

- 52) *Isuk-isuk, iyane mara-mara wis tangi.*
 [esUk-esUk, iyane mərə-mərə wIs tɑŋi]
 'pagi-pagi, dia tiba-tiba sudah bangun'
 KET S P
 Tempat pengalam keadaan

- 53) *Wong iku mara-mara njumbul.*
 [wɔŋ iku mərə-mərə ŋjUmbUl]
 'orang itu tiba-tiba datang'
 S P
 Pengalam keadaan

- 54) *Mata iki mara-mara hing bisa kethip.*
 [mɑtɑ iku mərə-mərə hɪŋ bɪsɑ kɛTɪp]
 'Mata ini tiba-tiba tidak bisa berkedip'
 S P
 Pengalam keadaan

- 55) *Genine mara-mara tambah gedhe.*
 [gəniŋe mərə-mərə tɑmbɑ ɡɛDe]
 'Apinya tiba-tiba tambah besar'
 S P
 Pengalam keadaan

4.2.4.4 Kategori D- (-əm-)

Kategori D- (-əm-) yang bernilai makna emotif-ekspresif yang menunjukkan suatu tindakan atau keadaan yang berarti 'sangat' atau elatifus, seperti *temebluk* [təmɛblUk] 'banyak berjatuhan atau rontok', *gemelethak* [gəmɛləTak] 'terkapar', *gemeledhug* [gəmɛləDUg] 'banyak bergelimpangan', dan *gemuyu* [gəmuyu] 'tertawa-tawa dengan mulut sangat lebar', *gemigil* [gəmiɡIl] 'menggigil kedinginan sampai bergetar tubuhnya'. Bentuk kategori semacam ini tergolong produktif dalam bahasa Osing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh-contoh kalimat berikut.

Misalnya.

- 56) *Atinisun meh temebluk, ...*
 [atinesUn mɛh tɛmɛblUk, ...]
 commit to user

'hati saya hampir jatuh, ...'

S P

Pengalam keadaan

57) *Awake apak gemelethak ana ring pelesteran.*

[*awake apak gəmələTak ɔnɔ rɪŋ pələstEran*]

'Badan ayah tergeletak di teras'

S P KET

Pengalam keadaan lokatif

58) *Gedhang gorengisun gemeledhug ring lemah.*

[*gəDyaŋ gɔrEŋesUn gəmələDUg rɪŋ ləmah*]

'gedang goreng saya berjatuh ke tanah'

S P KET

Pengalam keadaan lokatif

59) *Kang Bodhos disambi rokokan nerusakan ceritane ambi gemuyu melethek.*

[*kəŋ bɔDɔs disambi rɔkɔkan nərUsakən cəritane ambi gəmuyu mələTEk*]

'Kak bodos sambil merokok meneruskan ceritanya dengan tertawa-tawa lebar'

S KET P O

Agen keterangan tindakan pasien

60) *Nong jero terob gedigu bain magih gemigil.*

[*nɔŋ jəro tErɔb gədigu byaEn magɪh gəmigɪl*]

'di dalam terob/ruangan begitu saja masih menggigil'

4.2.4.5 Kategori (ke-an/-ən) + D dan kari + D

Kategori verba yang berbentuk (ke-an/-ən) + D mengandung nilai makna 'sangat atau penyngatan' yang dalam tuturan sering diungkapkan dengan bentuk keterangan *kari-*. Bentukan ini merupakan bentuk kategori yang tergolong produktif, seperti *keweden* [*kəwədyEn*] 'ketakutan atau terlalu takut', *keplayon* [*kəplayɔn*] 'berlari sangat kencang', *kari keseron* [*kari kəsərɔn*] 'terlalu kencang' dan *kari kemisinin* [*kari kəmisinən*] 'terlalu malu atau sangat malu'. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh-contoh kalimat berikut.

Misalnya.

61) *Oki saya keweden, ngira kadhung cubane tambah parek.*

[*ɔki sɔyɔ kəwədyEn ŋɪrɔ kəDUŋ cubɔne tambyah parEk*]

'Oki semakin ketakutan mengira ... pcongnya tambah mendekat'

S P KET

Pengalam keadaan

62) *Isun keplayon nggoleti asale suwara iku.*

[*esUn kəplayɔn ŋgɔlEti asale suwɔrɔ iku*]

commit to user

'saya berlari-lari mencari asal suwara itu'

S P KET
Agen perbuatan tujuan

63) *Ya, kari keseron temenan dherek ndika niku.*

[*ya, kari kəsəɾən təmənən DEɾE? ndikə niku*]

'Ya, terlalu seru benar saudara kamu itu'

'Ya, sangat terlalu benar saudara kamu itu'

P S
keadaan pengalaman

64) *Adhuh kari kemisinin ati iku.*

[*aDUh, kari kəmisinən ati iku*]

'aduh, sangat malu hati ini'

P S
Keadaan pengalaman

4.2.4.6 Kategori gabungan kata

Kategori gabungan kata yang bernilai makna 'sangat/penyangatan' dalam hal ini tergolong produktif dalam bahasa Osing, seperti halnya dalam bahasa Jawa, seperti bentuk *petenggengen mata walangen* [*pətəŋgəŋən mətə walaŋən*] 'keadaan mata yang membelalak tanpa berkedip karena merasa kagum atau heran', *abang mberanang* [*abaŋ mbərananŋ*] 'merah sekali', *tumplek bleg* [*tumplək blək*] 'sangat berjubel banyak sekali', *meneng cep* [*mənən cəp*] 'terdiam membisu', *kelayung-layung bingung* [*kəlayUŋ-layUŋ biŋUŋ*] 'sangat kebingungan', *ngungkung kejangkung* [*ŋuŋkUŋ kəjaŋkUŋ*] 'berbunyi terus-menerus', *melayu ngetepeng* [*məlayu ŋətəpənŋ*] 'berlari dengan sangat kencang', *gemuyu meletheke* [*gəmyu mələTEk*] 'tertawa-tawa dengan mulut yang lebar', *sara kelara-lara* [*səɾə kələɾə ɾəɾə*] 'sangat-sangat sengsara'. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh-contoh kalimat berikut.

Misalnya.

65) *Emak hing ngereken awake, malah petenggengen mata walangen.*

[*əma? hIŋ ŋərEkən awa?e, malah pətəŋgəŋən mətə walaŋən*]

'ibu tidak merespon mereka, tambah tanpa berkedip seperti mata belalang'

S P O KET
Agen tind. Pasien keadaan

66) *Raine Sarman hang abang mberanang nyosor ning gandrung suliana.*

[*raine sarman han aban mbəranan n̄sɔr n̄ŋ gyandrUŋ suliyana*]

'Muka sarman yang merah sekali mencium penari suliyana'

S	P	O
Pelaku	tind.	pasien

67) *Kang ndileng tumpuk bleg campur dadi siji lanag wadon, cilik gedhe.*

[*kang ndiləŋ tumpuk bləg campUr dyadi sijai lanəŋ wadon cilik gyəde*]

'yang nonton berjubel bercampur jadi satu laki perempuan kecil besar'

S	P	KET
Pelaku	keadaan	

68) *Atine kelayung-layung bingung.*

[*atine kəlayUŋ-layUŋ biŋUŋ*]

'hatinya sangat bingung'

S	P
Pengalam	keadaan

Bentuk-bentuk yang termasuk mengandung makna emotif-ekspresif tersebut di atas tidak dapat dibuat paradigma periferan seperti halnya dalam seperti dalam bahasa Jawa yang dapat konsisten terdapatnya imbuhan *pating-* dan *maq-*. Dalam bahasa Osing tidak ditemukan bentuk kedua imbuhan tersebut, namun terdapat beberapa bentuk kategori yang di dalamnya mengandung makna emotif-ekspresif atau onomatope dan elatufus yang tergolong produktif. Misalnya terdapatnya partikel *padha-* dan *mara-mara-* yang mendahului bentuk dasar yang tergolong produktif, namun tidak dapat dibuat paradigma periferan seperti halnya imbuhan *pating-* dan *maq-* dalam bahasa Jawa karena kedua partikel tersebut dapat juga terjadi pada verba tipe I.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa verba deverbale tipe I dibedakan atas verba deverbale yang monotransitif dan bitransitif aktif dan pasif. Verba deverbale tipe I pada umumnya berkategori N-D (transitif aktif) yang berpasangan dengan kategori di-D (transitif pasif), kecuali verba *nggolet* [*ŋgyolEi*] 'mencari' dan *ngasag* [*ŋasak*] 'mengais-ngais' yang tidak berpasangan dengan kategori di-D.

Secara bentuk, paradigma inti kategori verba deverbale tipe I terdapat delapan baris yang masing-masing baris terbagi dalam tiga kolom, yakni: kolom A, b, dan C. Dikatakan secara bentuk karena struktur pada setiap baris dapat

commit to user

berbentuk monotransitif dan dapat juga berbentuk bitransitif. Berdasarkan kenyataan yang ada pada sistem paradigma inti, kategori verba deverbial tipe I bahwa tidak semua verba deverbial tipe I memiliki formula tersebut karena kendala-kendala semantik dan struktur.

Kontras kategorial verba deverbial tipe I pada kolom A, B, dan C pada setiap baris sebagai berikut.

- 1) Kategorial kata pada kolom A kontras dengan kolom B, yakni terdapatnya nilai tindakan 'intensitas yang berkali-kali' (frekuentatif) pada kolom B lawan 'tidak' pada kolom A.
- 2) Kontras kategorial pada kolom A dengan kolom C adalah terdapatnya nilai tindakan 'benefaktif' atau untuk orang lain yang dimarkahi oleh sufiks {-akən}, {-ne}, dan {-nə} pada kolom C lawan 'tidak' pada kolom A.

Kontras kategorial verba deverbial I antara baris 1-8 secara vertikal adalah sebagai berikut.

- 1) Kontras kategori antara N-D (baris 1) dengan kə-D (2), di-D (3), sUn-D (4), sUn-D-e (5), rikə-D (6), dan D-ən ialah bahwa kategori N-D menyatakan 'tindakan', jika dilihat dari si pelaku (fokus pelaku= aktif), lawan 'tindakan yang dilihat dari si penderita (fokus penderita = pasif) pada kategori kə-D (2), di-D (3), sUn-D (4), sUn-D-e (5), rikə-D (6), dan D-ən.
- 2) Kontras kategori antara kə-D (baris ke-2) dengan di-D (baris ke-3) ialah terdapatnya makna tindakan 'ketidaksengajaan' (hal yang tidak disengaja atau adversatif, tidak terduga, tidak dikehendaki, tidak terelakkan) pada kategori kə-D lawan 'tidak' pada kategori di-D.
- 3) Kontras kategori antara sUn-D (baris ke-4), sUn-D-e (baris ke-5) dengan rikə-D (baris ke-6) ialah bahwa kategori sUn-D (baris ke-4), sUn-D-e (baris ke-5) menyatakan makna pelaku adalah penutur orang pertama (O1) lawan pelaku adalah orang kedua (O2) pada kategori rikə-D.
- 4) Kontras kategori antara sUn-D-e (baris ke-5) dengan sUn-D (baris ke-4) ialah terdapatnya nilai 'proposiatif' (niat O1 untuk melakukan suatu

perbuatan) pada sUn-D-e lawan 'tidak' bernilai proposiatif pada kategori sUn-D.

- 5) Kontras kategori antara D-ən (baris ke-7) dan rikɔ-D (baris ke-6) dengan kategori kə-D, di-D, sUn-D, dan sUn-D-e ialah terdapatnya nilai 'imperatif' (pasif imperatif) pada kategori D-ən (baris ke-7) dan rikɔ-D (baris ke-6) lawan 'tidak' pada kategori kə-D, di-D, sUn-D, dan sUn-D-e.
- 6) Kontras kategori antara D-D-an (baris ke-8) dengan kategori N-D, di-D, sUn-D, sUn-D-e, rikɔ-D, dan D-ən ialah terdapatnya makna 'resiprokatif' (aktif resiprokal) pada kategori D-D-an lawan 'tidak' pada kategori N-D, di-D, sUn-D, sUn-D-e, rikɔ-D, dan D-ən.
- 7) Verba deverbali tipe II ditemukan adanya kategori N-D (intransitif) dan ada yang tidak berkategori N-D (intransitif), yang tidak pernah terdapat kategori di-D (pasif).

Sistem paradigma inti verba deverbali tipe II terdiri atas sembilan baris yang masing-masing terdiri atas tiga kolom, yakni kolom A, B, dan C, kecuali baris ke-9. Paradigma inti verba tipe II berbeda dengan paradigma inti verba tipe I. Perbedaannya ialah tidak terdapatnya kategori di-D pada verba tipe II sehingga tidak terdapat urutan yang kontinu antara N-D, D, N-D-i, dan N-D-akən sehingga tidak terdapat kontras kategorial antara N-D >> N-D-i dan N-D-akən.

Kontras kategorial N-D-i dan N-D-akən diterangkan melalui kategori D atau N-D (intransitif) yang menjadi pasangan dalam paradigma sehingga kontras kategori N-D-i dan N-D-akən dalam verba deverbali tipe II berbeda dengan kategori N-D-i dan N-D-akən dalam kategori verba deverbali tipe I. Kategori N-D-i pada verba tipe I bernilai 'frekuentatif' atau pluralitas perbuatan dan kategori N-D-akən bernilai 'penerima atau benefaktif'. Dalam verba tipe II, kategori N-D-i bernilai 'pasientif' dan N-D-akən bernilai 'kausatif'.

Kontras kategorial verba tipe II secara vertikal dalam setiap baris (1-9) satu sama lain pada dasarnya serupa dengan kategori verba tipe I.

- 1) Kontras kategori afiks {-i} pada verba tipe I berbeda dengan verba tipe II, yakni bernilai 'frekuentatif' pada verba tipe I lawan nilai 'pasientif' pada verba tipe II.

- 2) Afiks {-ən} pada kolom C dalam verba tipe II berbeda dengan verba tipe I, yakni bernilai 'benefaktif' pada verba tipe I lawan bernilai 'kausatif' pada verba tipe II.
- 3) Afiks {-i} pada N-D-i dalam verba tipe II terdapat nilai 'adversatif', yakni kejadian tidak disengaja atau tiba-tiba. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa verba yang berkategori N-D-i, secara struktur ada yang dibentuk dari D dan ada yang dibentuk dari N-D yang tergolong verba tipe II montransitif aktif yang bernilai 'pasientif, adversatif'.
- 4) Verba kategori N-D-akən ada yang bernilai tindakan 'tidak sengaja' atau adversatif yang bersifat kausatif dan ada yang montransitif yang bernilai 'kesengajaan, kausatif, pasientif, lokatif, dan adversatif'.
- 5) Afiks {N-akən} pada verba tipe I merupakan afiks gabung (simulfiks) sedangkan pada verba tipe II sebagai konfiks.
- 6) D-D-an pada verba tipe I bernilai 'resiprokatif' atau saling, pada verba tipe II bernilai saling dan pura-pura.
- 7) Infiks {-in-} pada verba tipe II bernilai perbuatan 'disengaja' bentuk pasif, sedangkan dalam verba tipe I tidak terdapat infiks tersebut.

Dalam verba tipe II terdapat bentuk-bentuk yang mengandung nilai makna emotif-ekspresif atau onomatope dan elatifus yang tidak termasuk dalam paradigm inti, yakni: (1) kategori-kategori yang bentuknya ditandai oleh duplikasi dari morfem yang disertai dengan perubahan vokal; (2) kategori-kategori yang bentuknya ditandai oleh imbuhan *padha-* sebelum bentuk dasar; (3) kategori-kategori yang bentuknya ditandai oleh olem imbuhan *mara-mara-*; (4) kategori-kategori yang ditandai oleh afiks *ke-an/-ən* pada bentuk dasar ; (5) kategori-kategori yang ditandai oleh imbuhan *-em-* pada bentuk dasar; dan (6) kategori-kategori yang bentuknya berupa kombinasi kata atau gabungan kata.

4.3 Temuan Penelitian Sistem Kategori Verba Deverbal secara Morfologis

Berdasarkan kajian sistem kategori verba deverbal secara morfologis di atas ditemukan beberapa temuan berikut.

- 1) Setiap verba deverbal dalam bahasa Osing dibedakan atas verba tipe I dan

commit to user

verba tipe II.

- 2) Setiap verba deverbale tipe I selalu berkategori N-D (transitif aktif) yang berpasangan dengan kategori di-D (transitif pasif) kecuali verba *nggolet* [*ngyolEi*] ‘mencari’ dan *ngasag* [*nasak*] ‘mengais’ yang tidak berpasangan dengan kategori di-D karena alasan semantik. Kedua verba tersebut bernilai tindakan yang sama, yakni tindakan transitif aktif ‘frekuentatif’ dan kontinyuitas atau terus-menerus.
- 3) Setiap verba deverbale tipe II ada yang berkategori N-D (intransitif) dan ada yang tidak memiliki kategori N-D (intransitif), namun selalu tidak memiliki kategori di-D.
- 4) Secara bentuk, paradigma inti kategori verba deverbale tipe I terdiri atas delapan baris, yang masing-masing baris dibagi menjadi tiga kolom, yakni kolom A, B, dan C, kecuali baris ke-8, seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Baris ke-	A	B	C
1.	N-D	N-D-i	N-D-akən
2.	ke-D	-	-
3.	di-D	di-D-i	di-D-akən
4.	sUn-D	sUn-D-i	sUn-D-akən
5.	sUn-D-e	sUn-D-ane	sUn-D-ne
6.	sirə/rikə-D	sirə/rikə-D-i	sirə/rikə-D-akən
7.	D-ən	D-ənə	D-nə
8.	D-D-an		

- 5) Tidak semua verba deverbale tipe I memiliki formula seperti pada formula paradigma inti.
- 6) Kategori-kategori lain dalam verba tipe I, yakni: kategori tunggal atau D (monomorfemis), kategori ulang D-D atau (D-) yang berwujud kata tunggal, kategori D-an, dan kategori D- (-um-) atau D-(-əm-).
- 7) Setiap verba deverbale tipe I dapat berkategori: D, N-D, di-D, N-D-i, di-D-i, N-D-akən, di-D-akən, sUn-D, sUn-D-i, sUn-D-akən, kə-D, sUn-D-e, sUn-D-ane, sUn-D-ne, rikə-D, rikə-D-i, rikə-D-akən, D-ən, D-ənə, D-nə, D-D-an, D-D atau (D-), D-an, dan D- (-um-) atau D- (-əm-).
- 8) Kategori verba deverbale tipe I bahasa Osing sedikit berbeda dengan bahasa *commit to user*

Jawa, yakni tidak terdapatnya kategori: ka-D, ka-D-an, dan ka-D-ake dalam bahasa Osing.

- 9) Secara bentuk, paradigma inti verba deverbial tipe II terdiri atas sembilan baris yang masing-masing dibagi dalam tiga kolom, yakni kolom A, B, dan C, kecuali baris ke-9, yang tergambar pada tabel berikut.

Baris ke-	A	B	C
1	D	N-D	N-D-akən
2		Kə-D-an	-
3		di-D-i	di-D-akən
4		sUn-D-i	sUn-D-akən
5		sUn-D-ane	sUn-D-ne
6		rikə/sirə-D-i	rikə/sirə-D-akən
7		D-ənə	D-nə
8		D-i	D-akən
9		D-D-an	

- 10) Tidak semua verba deverbial tipe II memiliki formula, seperti dalam formula paradigma inti.
- 11) Kategori-kategori lain dalam verba tipe II adalah: kategori tunggal D, Kategori N-D taktransitif, kategori D-an, dan kategori D-(-in-) atau D-(-in-)-an.
- 12) Setiap verba deverbial tipe II berkategori: D, ± N-D (intransitif), N-D-i, N-D-akən, di-D-i, di-D-akən, kə-D-an, sUn-D-i, sUn-D-akən, sUn-D-ane, sUn-D-ne, rikə-D-i, rikə-D-akən, D-ənə, D-nə, D-i, D-akən, D-D-an, D-an, kə-D, dan D- (-in-) atau D- (-in-)-an.
- 13) Kontras kategorial verba deverbial tipe I pada kolom A, B, dan C pada setiap baris adalah sebagai berikut.
- Kategorial kata pada kolom A kontras dengan kolom B, yakni terdapatnya nilai tindakan ‘intensitas yang berkali-kali’ (frekuentatif) pada kolom B lawan ‘tidak’ pada kolom A.
 - Kontras kategorial pada kolom A dengan kolom C adalah terdapatnya nilai tindakan ‘benefaktif’ atau untuk orang lain yang dimarkahi oleh sufiks {-akən}, {-ne}, dan {-nə} pada kolom C lawan ‘tidak’ pada kolom A.

14) Kontras kategorial verba deverbial tipe I antara baris 1-8 secara vertikal adalah sebagai berikut.

- (1) Kontras kategori antara N-D (baris 1) dengan kə-D (2), di-D (3), sUn-D (4), sUn-D-e (5), rikə-D (6), dan D-ən ialah bahwa kategori N-D menyatakan 'tindakan', jika dilihat dari si pelaku (fokus pelaku= aktif), lawan 'tindakan yang dilihat dari si penderita (fokus penderita = pasif) pada kategori kə-D (2), di-D (3), sUn-D (4), sUn-D-e (5), rikə-D (6), dan D-ən.
- (2) Kontras kategori antara kə-D (baris ke-2) dengan di-D (baris ke-3) ialah terdapatnya makna tindakan 'ketidaksengajaan' (hal yang tidak disengaja atau adversatif, tidak terduga, tidak dikehendaki, tidak terelakkan) pada kategori kə-D lawan 'tidak' pada kategori di-D.
- (3) Kontras kategori antara sUn-D (baris ke-4), sUn-D-e (baris ke-5) dengan rikə-D (baris ke-6) ialah bahwa kategori sUn-D (baris ke-4), sUn-D-e (baris ke-5) menyatakan makna pelaku adalah penutur orang pertama (O1) lawan pelaku adalah orang kedua (O2) pada kategori rikə-D.
- (4) Kontras kategori antara sUn-D-e (baris ke-5) dengan sUn-D (baris ke-4) ialah terdapatnya nilai 'proposiatif' (niat O1 untuk melakukan suatu perbuatan) pada sUn-D-e lawan 'tidak' bernilai proposiatif pada kategori sUn-D.
- (5) Kontras kategori antara D-ən (baris ke-7) dan rikə-D (baris ke-6) dengan kategori kə-D, di-D, sUn-D, dan sUn-D-e ialah terdapatnya nilai 'imperatif' (pasif imperatif) pada kategori D-ən (baris ke-7) dan rikə-D (baris ke-6) lawan 'tidak' pada kategori kə-D, di-D, sUn-D, dan sUn-D-e.
- (6) Kontras kategori antara D-D-an (baris ke-8) dengan kategori N-D, di-D, sUn-D, sUn-D-e, rikə-D, dan D-ən ialah terdapatnya makna 'resiprokatif' (aktif resiprokal) pada kategori D-D-an lawan 'tidak' pada kategori N-D, di-D, sUn-D, sUn-D-e, rikə-D, dan D-ən.

15) Paradigma inti verba deverbial tipe II berbeda dengan paradigma inti verba

commit to user

deverbal tipe I, yakni tidak terdapatnya kategori di-D pada verba tipe II sehingga tidak terdapat urutan yang kontinyu antara N-D, D, N-D-i, dan N-D-akən sehingga tidak terdapat kontras kategorial antara N-D dengan N-D-i dan N-D-akən.

- 16) Kontras Kategorial N-D-i dan N-D-akən pada verba deverbal tipe II diterangkan melalui kategori D atau N-D (intransitif) yang menjadi pasangan dalam paradigma.
- 17) Kontras kategori N-D-i dan N-D-akən dalam verba deverbal tipe II berbeda dengan kategori N-D-i dan N-D-akən pada verba deverbal tipe I.
 - (a) Kategori N-D-i pada verba deverbal tipe I bernilai 'frekuentatif' atau pluralitas perbuatan dan N-D-akən bernilai 'penerima atau benefaktif'.
 - (b) Kategori N-D-i pada verba deverbal tipe II bernilai 'pasientif' dan kategori N-D-akən bernilai 'kausatif'.
- 18) Kontras kategorial verba deverbal tipe II secara vertikal dalam setiap baris (1-9) satu sama lain serupa dengan kontras kategori secara vertikal pada verba deverbal tipe I.
- 19) Perbedaan antara kontras kategori verba deverbal Tipe I dengan tipe II dalam setiap baris adalah sebagai berikut.
 - (a) Kontras kategori afiks {-i} pada verba tipe I berbeda dengan verba tipe II, yakni bernilai 'frekuentatif' pada verba tipe I lawan nilai 'pasientif' pada verba tipe II.
 - (b) Afiks {-ən} pada kolom C dalam verba tipe II berbeda dengan verba tipe I, yakni bernilai 'benefaktif' pada verba tipe I lawan bernilai 'kausatif' pada verba tipe II.
 - (c) Afiks {-i} pada N-D-i dalam verba tipe II terdapat nilai 'adversatif', yakni kejadian tidak disengaja atau tiba-tiba. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa verba yang berkategori N-D-i, secara struktur ada yang dibentuk dari D dan ada yang dibentuk dari N-D yang tergolong verba tipe II montransitif aktif yang bernilai 'pasientif, adversatif'.

- (d) Verba kategori N-D-akən ada yang bernilai tindakan ‘tidak sengaja’ atau adversatif yang bersifat kausatif dan ada yang monotransitif yang bernilai ‘kesengajaan, kausatif, pasientif, lokatif, dan adversatif’.
 - (e) Afiks {N-akən} pada verba tipe I merupakan afiks gabung (simulfiks) sedangkan pada verba tipe II sebagai konfiks.
 - (f) D-D-an pada verba tipe I bernilai ‘resiprokatif’ atau saling, pada verba tipe II bernilai saling dan pura-pura.
 - (g) Infiks {-in-} pada verba tipe II bernilai perbuatan ‘disengaja’ bentuk pasif, sedangkan dalam verba tipe I tidak terdapat infiks tersebut.
- 20) Dalam verba tipe II terdapat bentuk-bentuk yang mengandung nilai makna emotif-ekspresif atau onomatope dan elatifus yang tidak termasuk dalam paradigma inti, yakni: (1) kategori-kategori yang bentuknya ditandai oleh duplikasi dari morfem yang disertai dengan perubahan vokal; (2) kategori yang bentuknya ditandai oleh imbuhan *padha-* sebelum bentuk dasar; (3) kategori yang bentuknya ditandai oleh olem imbuhan *mara-mara-*; (4) kategori yang ditandai oleh afiks *ke-an/-ən* pada bentuk dasar; (5) kategori yang ditandai oleh imbuhan *-em-* pada bentuk dasar; dan (6) kategori yang bentuknya berupa kombinasi kata atau gabungan kata.